

**URGENSI BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP LANSIA PANTI MARGO  
WIDODO SEMARANG**

**(Studi Kasus Pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

**Umi Hanifah**  
**NIM :2004046069**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Hanifah  
NIM : 2004046069  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Urgensi Bimbingan Keagamaan Terhadap Lansia Panti Margo Widodo Semarang (Studi Kasus Pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang) adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 Juni 2024

Yang Menyatakan



Umi Hanifah

NIM : 200406069

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email:  
[fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Umi Hanifah

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umi Hanifah  
NIM : 2004046069  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Urgensi Pendampingan RKS UIN Walisongo Terhadap Religiusitas Lansia Panti Margo Widodo Semarang  
Nilai : 82

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 05 Juni 2024

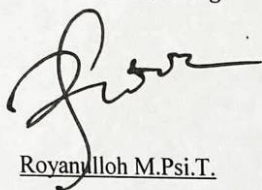
Pembimbing,

Ernawati, S. Si., M. Stat.  
NIP. 199310062019032025

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Umi Hanifah** dengan NIM **2004046069** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 14 Juni 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang



Royanulloh M.Psi.T.

NIP. 198812192018011001

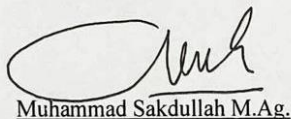
Ketua Sidang



Sri Rejeki S.Sos.I., M. Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji I



Muhammad Sakdullah M.Ag.

NIP. 198512232019031009

Penguji II



Komari M. Si.

NIP. 198703082019031002

Pembimbing



Ernawati S.Si., M.Stat.

NIP. 199310062019032025

### **MOTTO**

Allah tidak akan merubah nasib hambanya kecuali dengan apa yang telah ia usahakan.

**(Habib Husein Ja'far )**

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia.

**(H.R. Ahmad)**

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Dzat yang memperkenalkan diri-Nya sebagai yang Maha Welas terhadap semua hamba-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat baginda Rasulullah SAW, manusia paling mulia.

Skripsi dengan judul “Urgensi Pendampingan RKS Walisongo Terhadap Religiusitas Lansia Panti Margo Widodo”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Selesaiannya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari dosen pembimbing yang ditetapkan serta beberapa pihak lainnya. Maka sudah sepatutnya dan seharusnya penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang dengan kebijaksanaannya memegang tombak kepemimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Sri Rejeki, S. Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh stafnya, yang telah mencurahkan segala kemampuannya membantu kelancaran studi.
4. Ibu Ernawati, S.Si., M. Stat., sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penulisan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
5. Ibu Oti Jembarwati, S.Psi., M.A., selaku wali dosen studi yang selalu menjadi teman diskusi dan dengan kesabarannya selalu membersamai dan membimbing kami.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Aris dan segenap staf panti PMKS Margo Widodo Semarang, yang telah mengizinkan dan memberikan arahan dalam melaksanakan penelitian.
8. Kedua orang tua, Ibu Trinya Ningsih dan Bapak Mulyono dan adik perempuanku Siti Mahmudah serta seluruh keluarga yang selalu senantiasa memberikan

motivasi, dukungan, kasih sayang serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap waktu sehingga dapat menyelesaikan studi strata di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

9. Sahabat seperjuangan yang penulis banggakan, saudari Nuzul, Retno Latifa, Latiffatus, Fatimah ira, Umikh, dan Yumna Amalia, banyak waktu dan fikiran yang teman-teman berikan untuk penulis serta senantiasa menjadi semangat penulis dalam mengerjakan setiap proses di UIN Walisongo Semarang.
10. Sahabat/i PMII Rayon Ushuluddin, yang telah banyak memberikan ruang untuk berproses dan kebersamaan perjuangan penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa do'a maupun upaya, terimakasih sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Semarang, 05 Juni 2024



Umi Hanifah  
NIM. 2004046069

## **PERSEMBAHAN**

*Yang Utama Dari Segalanya*

*Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik.*

*Sebuah karya sederhana ini kupersembahkan sebagai hasil dari penantian perjalanan panjang atas proses belajar, untukku dan orang-orang yang kukasihi. Puji syukur kepadaMu ya Allah atas segala yang telah Kau berikan kepadaku.*

*Kepada kedua orang tuaku, Ibu Trinya Ningsih dan Bapak Mulyono. Pengorbanan, kerja keras, dan pantang menyerah dari dua orang desa yang ingin anaknya maju menempa disiplin yang luar biasa yang aku rasakan hingga sekarang. Walaupun tidak mungkin terbalas dengan apa pun, skripsi ini menjadi persembahan kecilku untuk mereka berdua. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan perlindungan dari Allah SWT. Amin*

*Untuk saudari terkasih Siti Mahmudah, Nenekku Sukarti, serta keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan, do'a dan selalu menyemangati. Semoga selalu diberkahi oleh Allah SWT.*

*Untuk semua guru-guru dan dosen-dosen yang telah mengajarkan banyak hal kepadaku. Terimakasih untuk ilmu, pengetahuan, dan pelajaran hidup yang sudah diberikan.*

*Akhir kata, terima kasih sekali lagi ku ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, keluarga besar UIN Walisongo Semarang dan pengelola panti Margo Widodo Semarang.*

## ABSTRAK

Judul : Urgensi Bimbingan Keagamaan Terhadap Lansia Panti Margo Widodo Semarang (Studi Kasus Pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang)  
Nama : Umi Hanifah  
NIM : 2004046069

Masa lansia sebagai masa akhir dari proses kehidupan seharusnya menjadi fase pengembangan kualitas diri dan mendekatkan diri dengan sang Pencipta. Namun dengan situasi yang berbeda, lansia dalam naungan panti sosial berada jauh dari keluarga dan juga lahir dari beragam latar belakang pendidikan yang menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki. Lansia yang berada di panti tidak lagi menjalankan rutinitas agamanya dengan baik bahkan ritual wajib dalam agamanya seperti dahulu. Penelitian ini membahas mengenai urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia panti Margo Widodo Semarang (studi kasus pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang). Pendampingan relawan sosial hadir dalam membantu merawat dan mengembangkan aktivitas keagamaan lansia di panti sosial. RKS walisongo hadir membantu para lansia panti menghadapi problematika masa lansia dengan pendekatan keagamaan karena pendekatan ini dapat mengantarkan pada penghayatan nilai-nilai keagamaan yang baik dan mempengaruhi perubahan perilaku, psikis dan juga penerimaan diri yang baik pada lansia. RKS Walisongo memberikan pendampingan bimbingan keagamaan dengan upaya pendekatan keagamaan untuk menumbuhkan jiwa religi pada lansia dan ritual keagamaan secara rutin dan berulang sebagai inovasi dalam menanamkan perilaku baru yang baik kepada lansia panti Margo Widodo.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus dan bersifat *kualitatif deskriptif*. Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) urgensi bimbingan keagamaan memberikan pengaruh terhadap perilaku lansia panti Margo Widodo. Lansia yang pada mulanya tidak percaya Tuhan, mudah marah, dan kecemasan yang tinggi mulai melibatkan tuhan dalam aktivitasnya, dapat mengatur kondisi emosionalnya dan mereka tidak lagi marah tanpa sebab, dapat bersikap ramah dan bersyukur dengan kondisi yang mereka miliki. (2) Menjelaskan gambaran kondisi keagamaan lansia panti Margo Widodo berdasarkan dimensi keagamaan setelah pendampingan dari RKS UIN Walisongo Semarang.

Kata kunci: *Bimbingan Keagamaan, Pendampingan RKS UIN Walisongo, Lansia.*

## DAFTAR ISI

|                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| <b>PERNYATAAN .....</b>                                   | <b>1</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                       | <b>2</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                   | <b>3</b>  |
| <b>MOTTO.....</b>                                         | <b>4</b>  |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>                           | <b>5</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                                  | <b>7</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                       | <b>8</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                   | <b>9</b>  |
| <b>BAB I .....</b>                                        | <b>12</b> |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                                  | <b>12</b> |
| A. Latar Belakang .....                                   | 12        |
| B. Rumusan Masalah .....                                  | 19        |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                    | 20        |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                 | 21        |
| E. Metode Penelitian.....                                 | 24        |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                  | 24        |
| 2. Sumber Data .....                                      | 25        |
| 3. Teknik Pengumpulan Data.....                           | 26        |
| 4. Teknik Analisis Data .....                             | 28        |
| 5. Uji Keabsahan Data .....                               | 29        |
| 6. Sistematika Penulisan.....                             | 30        |
| <b>BAB II.....</b>                                        | <b>32</b> |
| <b>LANDASAN TEORI.....</b>                                | <b>32</b> |
| A. Bimbingan Keagamaan .....                              | 32        |
| 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan .....                   | 32        |
| 2. Peran Bimbingan Keagamaan .....                        | 33        |
| 3. Dimensi Keagamaan.....                                 | 35        |
| 4. Pengertian Religiusitas .....                          | 36        |
| 5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas .....    | 39        |
| B. Lansia .....                                           | 43        |
| 1. Pengertian lansia.....                                 | 43        |
| 2. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Terhadap Lansia ..... | 44        |

|                                                                              |           |
|------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| a. Perubahan Fisik .....                                                     | 44        |
| b. Perubahan Kinerja Otak .....                                              | 45        |
| c. Perubahan Psikologi .....                                                 | 45        |
| d. Perubahan Mobilitas.....                                                  | 46        |
| e. Perubahan Seksualitas .....                                               | 46        |
| f. Perubahan Sosial.....                                                     | 47        |
| C. Relawan Kesejahteraan Sosial .....                                        | 47        |
| 1. Pengertian Relawan Kesejahteraan Sosial.....                              | 47        |
| 2. Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Lansia.....                            | 49        |
| <b>BAB III .....</b>                                                         | <b>53</b> |
| <b>DESKRIPSI LANSIA DAN PENDAMPINGAN RKS UIN WALISONGO DI</b>                |           |
| <b>PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG.....</b>                | <b>53</b> |
| A. Profil Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....            | 53        |
| 1. Kajian Historis dan Geografis .....                                       | 53        |
| 2. Tujuan.....                                                               | 54        |
| 3. Visi dan Misi .....                                                       | 54        |
| 4. Sarana Prasana.....                                                       | 55        |
| 5. Struktur Organisasi .....                                                 | 56        |
| 6. Proses Pelayanan .....                                                    | 56        |
| B. Gambaran Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang | 57        |
| 1. Kondisi Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo .....   | 57        |
| 2. Kondisi Lansia Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo .....             | 59        |
| 3. Kondisi Lansia Panti Margo Widodo Dalam Aspek Keagamaan .....             | 62        |
| C. Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS) UIN Walisongo Di Panti    |           |
| Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang .....                                 | 65        |
| 1. Profil RKS Walisongo .....                                                | 65        |
| a. <b>Kajian Historis</b> .....                                              | 65        |
| b. <b>Tujuan</b> .....                                                       | 66        |
| c. <b>Visi misi</b> .....                                                    | 67        |
| d. <b>Struktur organisasi</b> .....                                          | 67        |
| 2. Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo.....              | 68        |
| a. <b>Jenis Pendampingan</b> .....                                           | 68        |
| b. <b>Tahapan Pendampingan</b> .....                                         | 70        |
| c. <b>Silabus Pendampingan</b> .....                                         | 71        |

|                                                                                                                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                                                                       | <b>75</b> |
| <b>ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>                                                                                                                                     | <b>75</b> |
| A. Analisis urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. ....                                                           | 75        |
| B. Deskripsi Dimensi Keagamaan lansia setelah Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. .... | 82        |
| <b>BAB V .....</b>                                                                                                                                                        | <b>87</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                                                                                                                      | <b>87</b> |
| A. KESIMPULAN .....                                                                                                                                                       | 87        |
| B. SARAN.....                                                                                                                                                             | 88        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                                                               | <b>89</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                                             | <b>93</b> |
| Dokumentasi Observasi Penelitian .....                                                                                                                                    | 94        |
| Surat Permohonan Izin Penelitian.....                                                                                                                                     | 96        |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                                                                         | <b>97</b> |
| <b>TRANSKIP WAWANCARA .....</b>                                                                                                                                           | <b>98</b> |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia lahir di dunia dalam keadaan yang *fitrah*, suci tanpa dosa. Sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi : *“Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”*.<sup>1</sup> Pada hakikatnya manusia lahir di dunia dalam keadaan yang *fitrah*, namun semua akan turut berkembang dan tumbuh sesuai dengan pola kehidupan yang dijalaniya.<sup>2</sup> Sesuai firman Allah SWT dalam surat *Ar-Rum* ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Dalam perjalanan hidup yang semula bersih akan mulai terisi. Baik terisi dengan amaliah yang baik sebagai wujud ketaatan atau dengan keburukan sebagai bentuk ketidaktaatan kepada ajaran agamanya. Dalam agama Islam terdapat beberapa ritual keberagamaan yang harus senantiasa dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada sang pencipta. Suci Nilam menjelaskan bahwa peranan agama bersifat penting dalam kehidupan manusia, karena agama memiliki norma-norma aturan yang harus dilaksanakan.<sup>3</sup> Dengan adanya norma dalam agama dapat menjadi batasan dan juga tujuan manusia dalam menjalankan kehidupan.

Beragama memiliki keterkaitan yang erat dengan pengetahuan keagamaan serta pemahaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Religiusitas menjadi

---

<sup>1</sup> Rendika Parinduri Satriyadi, Hemawati, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah),” *jurnal Islahiyah.ac.id* 02, no. 01 (2021): 53–54..

<sup>2</sup> Rahmi Dewanti Palangkey Usman Dp, Arifuddin Ahmad, “Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam,” *Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadis*” 3, no. 1 (2023): 62..

<sup>3</sup> Suci Nilam, “Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,” *Pentingnya Agama Dalam Hidup* 3, no. 1 (2022): 54.

salah satu bentuk penghayatan yang muncul dalam menjalankan ketaatan beragama, oleh karena itu banyak yang berlomba-lomba dalam meningkatkan ketakwaan dan ibadahnya kepada Allah SWT sebagai bentuk religiusitas yang baik. Menjaga religiusitas dalam kehidupan menjadi bagian yang penting sebagai bentuk ketaatan kepada sang Pencipta, dengan senantiasa menjalankan perintahnya serta menjauhi setiap larangannya.

Mardiyah menjelaskan religiusitas adalah ketaatan dan ketertarikan seseorang dalam ajaran agamanya serta mengimplementasikan dengan perilaku baik dalam kehidupan yang sesuai dengan aturan agamanya.<sup>4</sup> Religiusitas dalam diri manusia bisa diketahui melalui sikapnya dalam beribadah kepada Tuhan secara personal atau termanifestasikan dalam ibadah yang sifatnya sosial. Tidak semata terlihat karena rutinitas ibadahnya namun Tingkat religiusitas seseorang juga tergambarkan melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan juga hubungannya dengan lingkungan. Perkembangan sikap religiusitas ini tentu akan tumbuh seiring dengan pengetahuan serta pengembangan diri sesuai dengan pengalaman kehidupan setiap manusia.

Dalam menjaga pola komunikasi yang baik secara vertikal yaitu dalam artian kepada sang Pencipta (*hablu minallah*) dan juga hubungan horizontal kepada sesama manusia (*hablu minannas*). Istilah ini tentu sudah banyak difahami karena banyak penggunaan statement tersebut sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan. Bahkan dalam sebuah organisasi, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menjadikan kedua hal tersebut dan juga satu nilai tentang menjaga alam (*hablum minal alam*) sebagai Nilai Dasar Pergerakan (NDP) dalam berjalannya organisasi tersebut.<sup>5</sup>

Manusia menjalani setiap proses pertumbuhan diri melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan perkembangan dari masa bayi hingga dewasa dan berakhir dengan kematian. Fase tahapan kehidupan tersebut meliputi, fase bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan fase usia tua<sup>6</sup>. Fase Bayi ialah pada saat manusia lahir

---

<sup>4</sup> Mardiah Inayah, "Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha" (2011): 56–80.

<sup>5</sup> PMII RAYON USHULUDDIN, *Modul MAPABA, Meneguhkan Spirit Aswaja Guna Membentuk Insan Ulil Albab Di Era Digital*, 2021.

<sup>6</sup> Satriyadi, Hemawati, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadits Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)."

di dunia sampai dengan berusia 2 tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh orang yang berada di sekitarnya. Selanjutnya setelah melewati fase bayi akan berlangsung fase kanak-kanak yaitu pada usia 3-12 tahun. Pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak akan sangat cepat, mulai dari tinggi badan, berat dan juga pengetahuannya. Rasa ingin tahu yang besar akan muncul pada fase kanak-kanak ini.

Selanjutnya fase remaja, fase ini merupakan fase peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Dalam fase ini mereka akan mengeksplorasi atau mencoba dari pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan pada masa kanak-kanak, biasanya dalam kurun usia 12-20 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan fase dewasa, fase ini merupakan kondisi Dimana manusia telah selesai dengan masa pertumbuhannya, mereka telah siap dengan pengetahuan yang lebih luas dan juga siap menerima keberadaannya di tengah-tengah Masyarakat. Terakhir manusia akan memasuki fase lanjut usia, fase ini menjadi fase hasil dari yang telah dilakukan pada fase dewasanya.

Dalam fase lanjut usia, lansia akan banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan aktivitas seperti, merawat bunga, bermain dengan cucu, atau memelihara ayam. Berkurangnya produktivitas membuat fase lansia ini menjadi fase istirahat dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang ringan untuk dilakukan. Perubahan fisik juga akan terlihat pada fase ini, seperti punggung yang mulai bungkuk, rambut yang memutih serta kulit yang menyusut.

Tahapan setiap fase pasti akan dilalui oleh setiap manusia, kecuali kepada orang yang Allâh Azza wa Jalla takdirkan ajal mereka datang terlebih dahulu sebelum mereka melewati tahapan di atas. Oleh karena setiap pertumbuhan dan perkembangan pada setiap fase akan membawa dampak atau hasil akhir pada masa lanjut usia. Dimana kekuatan serta produktifitasnya tidak sama lagi dengan masa mudanya. Dalam masa tua dia hanya akan mengingat serta melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan yang dilakukan.

Roda kehidupan senantiasa berputar, manusia yang semula muda akan mulai masuk kedalam masa lanjut usia (lansia). Dalam masa ini kekuatan fisik serta daya ingat mulai menurun, kualitas diri yang kuat dan tangguh juga mulai menurun. Lanjut usia merupakan proses alami yang akan dialami oleh semua manusia.

Dalam masa lanjut proses ini ditandai dengan menurunnya beberapa aspek, terutama aspek fisiologis, psikis, dan fungsi-fungsi sensio motorik, sedangkan aspek lainnya yang dipengaruhi oleh pengalaman malah justru meningkat. Dalam hal ini dikenal dua teori yang menerangkan manusia dengan kegiatannya yaitu teori *disengagement* dan teori *activity*.<sup>7</sup>

Lanjut usia menjadi waktu banyaknya perubahan terjadi pada diri manusia baik secara fisik, maupun psikis nya. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menjelaskan bahwa masa lansia menjadi waktu yang tepat untuk mempelajari hal *ukhrawi* dan mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Dalam memasuki masa tua, menjadi hal yang baik dengan memiliki komitmen dan keinginan yang tinggi dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, karena dengan komitmen diri yang baik dapat membentuk seseorang dengan kemampuan yang baik dalam mengendalikan diri dari pengendalian syahwat.<sup>8</sup>

Pada masa lanjut usia banyak penurunan fungsi diri yang menjadi problematik di masa lanjut usia. Diantaranya yaitu perubahan secara *badaniyah*, *rohaniah* maupun *ukhuwah*. Penurunan secara fisik atau *badaniyah* biasanya terjadi dalam penurunan fungsi pembuluh darah, khususnya pembuluh darah kapiler, akibatnya jumlah darah yang mengalir ke organ tubuh menjadi menurun, sehingga mengakibatkan pengerutan organ tubuh. Perubahan lainnya juga terjadi pada otak manusia, adanya kemunduran fungsi daya ingat. Secara psikis atau *rohaniah*, terjadi perubahan berupa gejala kecemasan, gejala paranoid seperti mudah tersinggung, mudah marah, dan gelisah.<sup>9</sup>

Banyak perubahan yang akan terjadi pada masa tua ini, masa dimana kegiatan yang dulu sering dilakukan semakin berkurang, rutinitas yang padat dilakukan pun mulai berkurang. Seringkali hal ini mengantarkan munculnya stigma, lansia sudah tidak berguna, dan hanya tinggal menunggu waktunya menjumpai kematian. Stigma buruk ini dapat memberikan pengaruh terhadap menurunnya

---

<sup>7</sup> Inayah, "Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha.": 25.

<sup>8</sup> K. Khoiruman, "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual Dan Ajaran Moral," Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2019, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbbe>.

<sup>9</sup>Kartini and Kartono, "Patologi Sosial," in *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, vol. 1, 2007, 304.

rasa percaya diri dan kemampuan diri yang dapat menyebabkan kepercayaan diri menjadi rendah dan dapat menyebabkan gejala depresi, terutama kepada pria.<sup>10</sup>

Masa ini juga menjadi masa yang rentang dengan kejenuhan dan juga depresi, karena banyak penurunan aktivitas yang dilakukan serta banyaknya waktu kosong. Oleh karena itu sangat dianjurkan dalam masa lansia dan waktu yang kosong ini untuk terus menggali potensi diri terutama untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan. Terutama mengingat bahwa mereka berada di akhir perjalanan hidup di dunia. Tidak ada lagi kesenangan bagi mereka selain memperbanyak *amaliah ukhrawi* untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Masa lansia ini menjadi waktu yang tepat untuk perawatan religiusitas seorang hamba, namun tidak semua di masa lansia memiliki kesempatan yang sama untuk tetap nyaman tinggal di rumah bersama keluarganya, tetapi juga terdapat lansia dalam kondisi rendah dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam golongan ini mereka biasanya yang berada pada tingkat ekonomi dan Pendidikan yang rendah. Ferdinand menjelaskan terdapat perbedaan kondisi keagamaan yang dimiliki antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang ditempuh, baik sekolah menengah, sarjana dan tingkat master. Perbedaan taraf pendidikan ini menunjukkan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang didapatkan maka semakin tinggi pemahaman dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan.<sup>11</sup>

Dengan pemahaman yang terbatas, mereka berkumpul menjadi satu, dalam naungan panti sosial. Tempat bagi mereka untuk menghabiskan masa tua, berada jauh dari keluarga, serta menikmati hidup yang seadanya. Dalam panti sosial lansia berkumpul dengan orang-orang yang berada dalam usia sebaya. Mereka mendapatkan pendampingan dari pengelola panti untuk tetap merasa nyaman, aman dan bahagia meskipun berada jauh dari keluarga. Memberikan kegiatan-kegiatan positif yang ringan untuk mengisi waktu kosong dan menjadi kegiatan rutin para lansia.

Panti sosial merupakan salah satu tempat pelayanan sosial yang banyak disebut sebagai wadah upaya penyaluran kesejahteraan kepada penyandang

---

<sup>10</sup>Inayah, “*Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha*.”: 12.

<sup>11</sup> Ferdinan Sihombing et al., “*Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda*” (2022): 3-4..

masalah kesejahteraan.<sup>12</sup> Alfred memberikan pengertian pelayanan sosial ialah pelayanan yang dilakukan dengan memberikan kegiatan serta menjadi pemenuhan kebutuhan baik dari aspek kesehatan, pendidikan dan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini diharapkan dapat menjadikan kesejahteraan perorangan dalam melaksanakan fungsi-fungsinya.

Dalam memberikan pemenuhan kebutuhan secara optimal kepada penghuni panti, pihak pengelola panti menerima relawan atau *volunteer* yang juga berfokus pada pengembangan kesejahteraan sosial. "Organisasi sosial sebagaimana termaktub dalam UU 6 tahun 1974, tentang Pokok - Pokok Kesejahteraan Sosial, dikatakan dalam pasal 1, bahwa "organisasi sosial merupakan suatu perkumpulan sosial yang tidak berbadan hukum berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial". Dengan gerakan mandiri atas dasar kepekaan bersama untuk kesejahteraan sosial mengantarkan adanya gerakan-gerakan relawan kesejahteraan sosial.<sup>13</sup>

Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo sebagai salah satu panti sosial yang berada dibawah dinas sosial kesehatan Kota Semarang yang menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian terkait urgensi religiusitas dengan pendampingan yang dilakukan oleh Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang sebagai upaya perawatan dan penumbuhan kembali religiusitas tersebut. Panti ini menjadi tempat singgah para lansia, orang terlantar dan juga orang dalam gangguan jiwa (ODGJ).

Sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan para penghuni di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo, pengelola panti memberikan pembinaan dan pendampingan meliputi beberapa aspek. Yaitu pembinaan untuk meningkatkan kondisi psikologi, pendampingan perawatan diri dan juga pembinaan religiusitas. Ketimpangan pemahaman religiusitas sangat terlihat pada penghuni panti sosial ini. Terutama pada para lansia yang berada disini, kebanyakan mereka adalah yang dulunya sebagai pengemis, pemulung dan juga orang tua yang ditinggalkan oleh anaknya hingga terlantar di jalanan. Namun

---

<sup>12</sup> Santoso T. Raharjo, "Manajemen Relawan Organisasi Pelayanan Sosial," *Sosiohumaniora* 4, no. 3 (2002): 150–173.

<sup>13</sup> Ibid. 4.

karena daya ingat yang rendah membuat mereka juga seringkali lupa dengan pengetahuan keagamaan yang dulu mereka fahami.

Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang merupakan salah satu organisasi sosial yang bergerak pada bidang kesejahteraan sosial, terhadap lansia dan orang terlantar terutama pada aspek keagamaan. Wadah organisasi yang berperan dalam kesejahteraan sesama manusia ini merupakan wadah yang besar untuk para generasi muda yang memiliki kepekaan tinggi terhadap sesama manusia. Gerakan ini dapat menjadi penepis dari stigma bahwa generasi milenial kini hanya penikmat gadget, serba mau yang mudah, dan bahkan acuh terhadap dengan lingkungan.

Organisasi ini hadir mengembalikan semangat generasi muda untuk berperan dalam kegiatan sosial bersama lansia dan orang terlantar di panti sosial. Dengan terbatasnya pengetahuan tentang ilmu agama pasti sangat sulit untuk menerapkan rutinitas agamanya di masa lansia. Oleh karena ini terlibatnya generasi muda dalam membantu dan memberikan pendampingan perihal keagamaan sebagai bentuk implementasi keilmuan yang telah mereka dapatkan dalam bangku perkuliahan. Peran Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS) UIN Walisongo di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dilakukan sebagai upaya bimbingan keagamaan kepada para lansia, meliputi ibadah wajib, dan juga amaliah-amaliah yang dapat memberikan ketenangan atas kegundahan yang sering dialami para penghuni panti.

Meskipun terdapat kendala karena daya ingat para lansia yang rendah, RKS UIN Walisongo terus memberikan pendampingan dan penguatan tentang pentingnya pengetahuan keagamaan serta penerapannya pada kehidupan setiap orang, terlebih untuk mengisi waktu kosong dalam masa lansia ini. Masa lansia yang seharusnya menjadi waktu yang tepat untuk mendekatkan diri dan meningkat spiritualitas justru menjadi waktu yang sia-sia bagi mereka lansia yang terlantar dan tidak terurus.

Adanya panti sosial dan keterlibatan RKS UIN Walisongo Semarang menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan idealitas masa lansia bersamaan dengan penambahan pengetahuan keagamaan di masa lansia. Meskipun dalam menerima pemahaman baru tentu menjadi hal yang sulit untuk masa lansia, karena daya komunikasi dan ingatannya sudah menurun. Namun dengan pola pelatihan

rutinitas setiap perilaku pasti dapat berubah. Kebiasaan memiliki energi yang kuat, kebiasaan bisa muncul di luar kesadaran kita, atau dengan sengaja dirancang. Pola kebiasaan juga dapat diotak-atik untuk melakukan perubahan dalam hidup kita. Energi dari kebiasaan yang kuat ini terus menerus tersimpan oleh otak, sehingga membuat manusia bergantung dengan pola kebiasaan yang dilakukan.<sup>14</sup>

Peran yang dilakukan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang sebagai bentuk pendampingan dalam upaya merawat dan menumbuhkan kembali rutinitas keagamaan kepada penghuni panti yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan amaliah keagamaan yang seharusnya dilakukan seorang muslim. Melihat dari urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia diatas mengantarkan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait kegiatan dan pendampingan yang dilakukan oleh RKS UIN Walisongo Semarang sebagai upaya merawat dan menumbuhkan kembali rutinitas keagamaan kepada penghuni panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Sejalan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kegiatan di atas dengan judul “ urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia panti Margo Widodo Semarang (studi kasus pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang).” Tujuan yang akan dicapai dari permasalahan yang diajukan adalah dengan mendeskripsikan bagaimana pentingnya bimbingan keagamaan yang diberikan relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo terhadap religiusitas pada lansia dan kondisi dimensi keagamaan lansia setelah pendampingan di Panti Margo Widodo Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia di panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang ?
2. Bagaimana gambaran dimensi keagamaan lansia setelah pendampingan relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo di panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang ?

---

<sup>14</sup>Charles Duhigg, “*The Power Of Habbit* (Terjemahan),” Jakarta, KPG, 2014, 5.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Mengetahui urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia yang dilakukan oleh RKS walisongo di Panti Margo Widodo Semarang.
2. Menjelaskan gambaran / deskriptif dimensi keagamaan lansia di PPS PMKS Margo Widodo Semarang setelah pendampingan yang dilakukan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang.

Terdapat dua manfaat penelitian, yaitu Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis, diantaranya :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam lingkungan tasawuf dan psikoterapi terutama terkait bimbingan keagamaan, kepedulian sosial dalam pemaknaan *hablum minannas*.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya;

##### a. Bagi Relawan Kesejahteraan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru terhadap para relawan serta mengetahui pentingnya bimbingan keagamaan. Pendekatan keagamaan yang juga memiliki keterkaitan yang erat terhadap kondisi mental seseorang serta semoga penelitian ini dapat menjadi evaluasi para relawan dalam melaksanakan pendampingan keagamaan.

##### b. Bagi Panti Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membantu mewujudkan pengelolaan panti dan pemberian pemenuhan kebutuhan terhadap penghuni panti dengan baik dan maksimal terutama dalam aspek keagamaan serta dapat menjadi acuan dalam merawat dan menumbuhkan kembali jiwa religi untuk para lansia yang masih awam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti mendatang yang memiliki kesamaan dalam variabel penelitian terhadap lansia, religiusitas dan peran pendampingan relawan kesejahteraan sosial.

**D. Tinjauan Pustaka**

1. Sihombing Ferdinand, Maria Gratia Marselina Kudmas, Linda Barus Sari, dalam jurnal yang mereka tulis dengan judul “ *Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda*” penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain kuantitatif yang dilakukan pada bulan Juli 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas dan latar belakang pendidikan lansia yang ada di panti Werdha. Penelitian ini menunjukkan 40,4% lansia dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat religiusitas yang tinggi berjumlah 48 orang. Khan menjelaskan perbedaan signifikan yang terjadi terhadap pertumbuhan religiusitas lansia berdasarkan pendidikan yang didapatkan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pemahaman dan aktivitas religiusitas yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan lansia panti Wredha memiliki religiusitas tinggi. Panti wredha mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, memelihara serta meningkatkan kesehatan spiritual mereka.<sup>15</sup>
2. Zakiyah dan Darodjat, dalam jurnal berjudul “*Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)*” jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan adanya penelitian ini yaitu mengetahui efektifitas dari pembinaan religiusitas yang dilakukan terhadap lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan pembinaan religius lansia dalam membentuk perilaku keagamaan lansia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku keagamaan yang dilakukan para lansia, dalam penjelasannya para lansia mengatakan perilakunya semakin baik dapat dilihat juga dari ideologi yang semakin kuat beriman kepada sang pencipta serta ibadah wajib yang istiqomah dilaksanakan. Pembinaan ini memiliki

---

<sup>15</sup> Sihombing et al., “*Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda.*” : 3-4.

tujuan dan komitmen dengan memberikan kebutuhan lansia, penguasaan materi, metodologi yang tepat, media yang menarik, situasi dan kondisi yang kondusif.<sup>16</sup>

3. Elsa Annisa, Herman, Yoga Pramana, “*Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review*” penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh kebutuhan spiritual terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* melalui teknik analisis data dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kualitas hidup lansia meningkat dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual yang mereka butuhkan.<sup>17</sup>
4. Santoso T. Raharjo, “*Manajemen Relawan Pada Organisasi Pelayanan Sosial*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penyelesaian penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut menghasilkan gambaran tentang pentingnya manajemen sebuah organisasi sebelum terjun langsung dalam melakukan pendampingan atau melaksanakan target yang telah disusun organisasi tersebut. Tataan manajemen yang baik dapat menjadi pondasi adanya pelayanan sosial yang baik dan terstruktur. Kualitas manajemen juga akan menjadi gambaran kualitas pelayanan yang akan diberikan. Manajemen organisasi pelayanan sosial merupakan upaya sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam bidang sosial dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat secara efektif dan efisien. Beberapa fungsi manajemen yang harus ada antara lain (1) perumusan tujuan (2) pengorganisasian usaha-usaha kesejahteraan sosial (3) komunikasi baik vertikal maupun horizontal, formal atau informal, internal maupun eksternal (4) penyediaan fasilitas (5) mencari, menggali memobilisasi dan memanfaatkan sumber/ potensi (6) evaluasi kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan manajemen relawan berkaitan dengan serangkaian kegiatan dalam hal perencanaan, penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan pendayagunaan relawan untuk mencapai

---

<sup>16</sup> Darodjat Zakiyah, “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas),” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2020): 69.

<sup>17</sup> Elsa Annisa and Yoga Pramana, “Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review,” *Jurnal ProNers* (2021): 5.

tujuan baik perorangan maupun organisasi dalam rangka memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi pelayanan manusia secara keseluruhan.<sup>18</sup>

5. Rizal Ramadhan dalam penelitian “*Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas*” penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan mengetahui strategi dakwah yang digunakan sebagai bentuk meningkatkan religiusitas lansia di panti pelayanan sosial banyumas. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan perilaku maupun spiritualitas yang dimiliki lansia setelah adanya para penyuluh yang datang. Dalam penelitian ini selain menunjukkan keberhasilan peningkatan religiusitas lansia juga mengungkapkan kendala yang menjadi hambatan proses peningkatan religiusitas lansia yaitu seperti pendengaran yang kurang dan daya ingat yang lemah.<sup>19</sup>
6. Juli Amelia Nasucha, Ulfun Khoirotn dan Moh. Ismail dalam penelitian “*Relevansi Teori Behavioristik ‘Classical Conditioning’ Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar Anggrek, Taman, Sidoarjo*”, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *naturalistic*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui relevansi penerapan teori *classical conditioning* dalam meningkatkan kemampuan motorik anak didik. Yaitu dengan memberikan stimulus yang nantinya diharapkan murid mampu memberikan respon yang sesuai dengan adanya stimulus yang diberikan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan relevansi penggunaan *classical conditioning* Pavlov sebagai upaya bimbingan belajar untuk anak-anak.<sup>20</sup>
7. Okti Dwi Sudarti, dalam jurnal “*Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*”, penulisan ini menggunakan pendekatan *literatur review* dari jurnal yang berkaitan dengan

---

<sup>18</sup> Santoso T. Raharjo, “*Manajemen Relawan Organisasi Pelayanan Sosial.*” : 23.

<sup>19</sup> Rizal Ramadhan, “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas,” *Skripsi* (2022): hal 22.

<sup>20</sup> Ulfun Khoirotn dan Moh. Ismail, Juli Amelia Nasucha, “*Relevansi Teori Behavioristik ‘Classical Conditioning’ Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar Anggrek, Taman, Sidoarjo*,” *Journal Of Early Childhood Education Studies(JOECES)*, 1, no. 2 (2021): 64–65.

penjelasan stimulus respon. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses stimulus respon dapat diaktualisasikan dalam dunia Pendidikan sebagai upaya pembentukan perilaku kepada siswa. Dengan pemberian stimulus yang inovatif, kreatif dan terampil diharapkan akan adanya respon terampil yang dimiliki siswa. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dengan adanya peningkatan minat belajar siswa yang didasari dengan stimulus respon dari *E-learning*. Perubahan dari Upaya stimulus respon ini tidak akan bersifat instan karena membutuhkan proses yang Panjang dan pembiasaan dari guru kepada siswa agar perilaku yang diharapkan dapat terimplementasikan dengan baik.<sup>21</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan berupaya memecahkan masalah. Langkah pertama yang diambil dalam memecahkan permasalahan ialah dengan melakukan perumusan masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.<sup>22</sup> Oleh karena itu penulis akan terlebih dahulu menjelaskan dan menguraikan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan bersifat *kualitatif deskriptif*. Penelitian ini berupaya memberikan penggambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam, yaitu dengan menggali informasi terkait urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia panti Margo Widodo, upaya yang diberikan oleh RKS Walisongo dalam merawat dan

---

<sup>21</sup> Sudarti and Dwi Okti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2019): 55–72, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>.

<sup>22</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," in *Bandung : CV. Alfabeta*, 2019, 75, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9291>.

<sup>23</sup> Albi & Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

menumbuhkan kembali jiwa religi lansia dan kondisi dimensi keagamaan lansia di Panti Margo Widodo Semarang.

Penelitian *kualitatif deskriptif* memiliki ciri khas yaitu mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan serta mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan.<sup>24</sup> Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia panti Margo Widodo Semarang dan kondisi dimensi keagamaan lansia panti Margo Widodo setelah pendampingan yang dilakukan oleh RKS UIN Walisongo Semarang.

## 2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek yang berasal dari data yang telah diperoleh. Di dalam penelitian ini ada dua macam sumber data, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian yang didapat secara langsung dari informan baik wawancara maupun melalui observasi.<sup>25</sup> Sumber data primer di dalam penelitian ini yaitu,

1. Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS) UIN Walisongo Semarang
2. Pengelola panti Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.
3. Lansia yang berada di klaster dua PPS PMKS Margo Widodo

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan. Data didapat peneliti dengan membaca, melihat, atau mendengarkan, dapat berupa teks, gambar, suara, atau kombinasi

---

<sup>24</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif." H: 76.

<sup>25</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sukarno Annisya, Fitratun (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

ketiganya.<sup>26</sup> Sumber data sekunder ini meliputi dokumen arsip yang tersimpan di panti sosial yang dapat menunjang dalam proses penelitian serta dari berbagai literatur, seperti dari buku profil panti Margo Widodo, AD/ART RKS UIN Walisongo, jurnal, dan skripsi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi komponen penting dalam pelaksanaan suatu penelitian sebab berisi segala bentuk informasi dan bahan yang akan dijadikan kajian dalam penelitian. Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.<sup>27</sup> Metode yang biasanya dimanfaatkan dalam penelitian *kualitatif descriptive* adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>29</sup> Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi informasi atau keterangan-keterangan<sup>30</sup>.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

---

<sup>26</sup>Ibid. 35.

<sup>27</sup>Ahmad. Muri Yusuf, "Metode Penelitian," n.d.372.

<sup>28</sup>Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 7.

<sup>29</sup>Lexy j. Moelong, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 186

<sup>30</sup>Cholid Narbuko, "Metodologi Penelitian," in Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 72–74.

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>31</sup> Wawancara dilakukan dengan langsung kepada sumber primer yaitu lansia penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo kemudian dengan penggalan data lebih dalam dengan melakukan wawancara kepada relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo serta pengelola Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Tujuan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu untuk menjalin keakraban dengan responden, sehingga membuat responden tidak canggung dan menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya, atau menjawab pertanyaan hanya untuk menyenangkan pewawancara, dengan cara seperti itu, maka akan diperoleh jawaban-jawaban spontanitas dari responden. Juga mengingat bahwa daya ingat dari lansia sebagai sumber primer juga sudah menurun maka penulis menyajikan pertanyaan dalam wawancara dengan penyampaian yang dinamis dan mengalir.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Dalam penelitian, observasi secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>32</sup>. Observasi adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menghimpun data dengan cara pengamatan dan penginderaan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut observer).<sup>33</sup>

Artinya dalam penelitian ini penulis mengamati dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang sebagai upaya merawat dan menumbuhkan kembali pemahaman keagamaan lansia, serta respon

---

<sup>31</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," in *Bandung : CV. Alfabeta*, 2019, 75.

<sup>32</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 158

<sup>33</sup> Narbuko, "Metodologi Penelitian." 74.

yang ditunjukkan oleh lansia penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”<sup>34</sup> Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data penelitian berupa :

1. Kegiatan pendampingan RKS UIN Walisongo
2. Kegiatan lansia di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan dan penafsiran data, lebih jelasnya analisis data dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan penarikan kesimpulan agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>35</sup> Penggunaan teknik analisis data yang tepat menjadi penting, hal ini dikarenakan analisis data menjadi proses paling vital dalam pelaksanaan suatu penelitian. Ini juga didukung dengan peran analisis sebagai pemberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.

Setelah data terkumpul, maka dalam pengolahan analisis data terdapat tiga tahapan yang akan dilalui, diantaranya ;

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.<sup>36</sup> Pada tahap

---

<sup>34</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode*,..., hal. 66

<sup>35</sup> Ali Sodik Siyoto, Sandu, *dasar metodologi, penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

<sup>36</sup> Ibid. 122-123.

pertama ini, peneliti akan berusaha mencari data sebanyak-banyaknya berkaitan dengan tema penelitian yaitu pentingnya pendampingan RKS Walisongo dalam upaya merawat dan menumbuhkan kembali religiusitas terhadap lansia di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.<sup>37</sup> Pada tahap kedua ini, peneliti akan menyajikan data tentang bagaimana kegiatan pendampingan relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang juga kegiatan lansia dalam masa pendampingan tersebut di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir dari analisis data. Kaitanya dengan proses analisis sebelumnya ialah dengan adanya kesimpulan, peneliti dapat mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.<sup>38</sup> Pada tahap akhir, penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah lebih jelas mengenai pentingnya pendampingan yang telah dilakukan relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang terhadap religiusitas lansia dan kondisi religiusitas lansia panti Margo Widodo setelah pendampingan.

## 5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam melakukan keabsahan data pada penelitian ini penulis menggunakan uji triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

---

<sup>37</sup> Ibid. 123.

<sup>38</sup> Ibid.: 124

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu<sup>39</sup>. Dalam melakukan triangulasi penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi sumber dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap beberapa relawan RKS, pengelolaan panti dan lansia di panti Margo Widodo Semarang untuk mengetahui kredibilitas dari data yang telah peneliti dapatkan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lapangan secara langsung terhadap kegiatan pendampingan serta mencari sudut pandang lain dengan melakukan wawancara kepada sumber penelitian.

## 6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

**Bab pertama**, bab ini berfokus pada kajian latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari

---

<sup>39</sup>Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif." :272.

<sup>40</sup>Sugiyono : 273

<sup>41</sup>Sugiyono : 274.

penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka yang terkait dengan tema, metode penelitian serta sistematika penulisan..

**Bab kedua**, bab ini akan menjelaskan tentang uraian teori yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti membaginya atas: Bimbingan Keagamaan, Pendampingan Relawan Sosial, dan Lansia.

**Bab ketiga**, bab ini berfokus pada penjelasan terkait deskripsi umum tentang profil Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, Pendampingan RKS walisongo dan data-data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

**Bab keempat**, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yaitu analisis terkait pentingnya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang terhadap lansia di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dan kondisi dimensi keagamaan lansia panti Margo Widodo.

**Bab kelima**, bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran sebagai bahan diskusi serta evaluasi bagi pihak terkait dan/atau peneliti selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan. Sedangkan menurut W.S Winkel mengemukakan bahwa bimbingan mempunyai hubungan dengan bombing: menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), mengatur (*regulating*), memberikan petunjuk (*giving instructions*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advice*).<sup>42</sup>

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>43</sup> Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>44</sup>

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha- usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam

---

<sup>42</sup> Farida and Saliyo, "Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam," *STAIN Kudus* (2008). h.10.

<sup>43</sup> Farida and Saliyo. 11.

<sup>44</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kenahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan negri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.<sup>45</sup> Konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

Bimbingan keagamaan/Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.<sup>46</sup> Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan seperti metode pengarahan, diskusi, metode kelompok, wawancara, metode pencerahan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan yang baik.

## **2. Peran Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan Keagamaan dalam masa lansia menjadi investasi yang sangat penting, banyak pengaruh yang dirasakan dari penerapan kegiatan keagamaan ini. Moberg mengatakan dalam penelitiannya bahwa aktivitas keagamaan yang membentuk jiwa religi berpengaruh secara signifikan dengan tingkat

---

<sup>45</sup> Prayitno and Amti. 100.

<sup>46</sup> Noormawanti and Iswati, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 37, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.

penyesuaian diri pada lansia, sedangkan dengan kategori orang tidak religius tidak masuk dalam kategori *well adjusted*.<sup>47</sup> Artinya dengan penghayatan aktivitas keagamaan yang baik dalam setiap dimensinya, dapat mengantarkan lansia pada aktivitas dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya sehingga dapat mengantarkan fase masa lanjut usia ini mencapai kesejahteraan sosial. Agama dapat menjadi jawaban dan juga memenuhi beberapa kebutuhan dalam aspek psikologis yang urgent pada masa lansia.

Amir & Lesmawati mengatakan lansia yang aktif dengan aktivitas keagamaan akan merasa lebih bahagia dari pada lansia yang pasif dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Dengan melalui aktivitas keagamaan, lansia akan memperoleh suatu kehidupan yang lebih baik (kebahagiaan).<sup>48</sup> Dengan rutinitas aktivitas keagamaan dapat menjadi salah satu terapi terhadap kecemasan-kecemasan yang terjadi dalam masa lanjut usia, hal ini yang akan menjadikan keterjagaan kebahagiaan yang dimiliki oleh lansia. Dalam masa lanjut usia ini memang aktivitas ibadah tidak hanya sebatas dengan melakukan ritual(ibadah) wajib namun juga dengan pembiasaan amalan-amalan keagamaan yang ringan seperti dzikir, sholawat, doa sebelum berkegiatan dan lain sebagainya.

Penghayatan secara baik terhadap aktivitas keagamaan dapat mengantarkan pada kepemilikan nilai-nilai keagamaan yang mampu menjadi pengaruh control diri.<sup>49</sup> Pengaruh kepemilikan ini menjadi salah satu pengantar tercapainya kesejahteraan sosial yang menjadi impian setiap manusia. Dengan pemenuhan yang diberikan dari konsep agama juga dapat mengantarkan penerimaan yang sering terjadi dalam masa lansia. Dapat menjadi peneduh dari rasa gelisah akan perubahan-perubahan yang terjadi, kesepian karena banyaknya aktivitas yang mengalami penurunan, serta kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kematian.

---

<sup>47</sup> Sihombing et al., “*Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda*.” : 5.

<sup>48</sup> Ibid. 2.

<sup>49</sup> Indriana, Desi Ningrum, and Kristiana, “*Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan Pmi Cabang Semarang*.” : 185.

Secara garis besar Jalaludin menjelaskan ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah<sup>50</sup>:

- a. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- f. Perasaan takut kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

### 3. Dimensi Keagamaan

Glock dan Stark menjelaskan dan membagi lima dimensi keagamaan, yaitu sebagai berikut ;

- a. *The Ideological Dimension* (dimensi keyakinan) dimensi keyakinan merupakan dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dan keyakinan yang dipegang teguh oleh setiap penganutnya serta menjalankan setiap aturan yang ada dalam agamanya. Dalam ajaran agama Islam, dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap adanya sang Pencipta, rukun iman dan hal-hal yang bersifat non-indrawi dalam keyakinan agamanya.
- b. *The Ritualistic Dimension* (dimensi ritual keagamaan) dimensi ritual merupakan tolak ukur dimana seorang hamba menunjukkan ketaatannya dalam melaksanakan ritual wajib dalam agama yang dianut. Dimensi ini menjadi aspek peribadatan yang dilaksanakan oleh setiap agama. Dalam ajaran Islam dimensi ini berkaitan dengan sholat, puasa, haji, pergi ke tempat ibadah dan berdoa.

---

<sup>50</sup> Putri Nuraini, “Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Peningkatan Religiusitas Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Adjhis Ishlahul Ummah, Tangerang Selatan,” 2022.

- c. *The Experiential Dimension* (dimensi ihsan dan penghayatan) setelah memiliki keyakinan serta ketaatan dalam ajaran agamanya dengan tingkatan yang optimal maka akan sampailah pada titik ihsan. Dimensi ihsan dan penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.
- d. *The Intellectual Dimension* (dimensi pengetahuan keagamaan) dimensi ini merupakan isi dari pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya. Dapat menjadi acuan bahwa orang yang beragama baik ialah orang yang mengetahui dan memahami akan nilai-nilai dasar, aturan dan adat ibadah dalam agamanya. Dalam ajaran Islam Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Agar tidak hanya bersifat simbolik dan formalitas semata maka aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu: akidah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.
- e. *The Consequential Dimension* (dimensi pengamalan dan konsekuensi) dimensi ini merupakan identifikasi yang mengacu pada akibat yang ditimbulkan dari keyakinan keagamaan, praktik ibadah, pengetahuan serta pengamalannya. Dalam dimensi menjelaskan terkait dengan aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama manusia dan lingkungannya. Pada dasarnya dimensi ini sangat dekat dengan makna dimensi sosial, yang meliputi sikap ramah, tolong menolong, menjaga kebersihan dan gotong royong.

#### **4. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas merupakan penghayatan yang muncul berdasarkan ketaatan seorang individu terhadap ajaran agamanya. Berasal dari kata *religi* dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Pengertiannya yaitu sebuah aturan-aturan atau norma dalam agama yang

bersifat mengikat pemeluknya yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengukuhkan hubungan makhluk dengan penciptanya ataupun dengan sesamanya dan alam semesta.<sup>51</sup>

Secara terminologi, religiusitas adalah karakter kepribadian sebagai cerminan laku agama yang teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dalam agama yang dianut.<sup>52</sup> Menjaga hubungan dengan lingkungan masyarakat menjadi satu hal yang penting saat ini, karena sikap dan perilaku kita juga dapat menjadi salah satu persepsi orang dalam memandang implementasi religius yang dimiliki. Dengan tingkat religiusitas yang tinggi pasti dapat berpengaruh kepada sikap dan perilaku yang dilakukan dalam merespon suatu kejadian dan suatu masalah. Yaitu karakteristik menjadi lebih tenang dalam penyelesaiannya. Hal ini dapat merujuk pada surat Ar-Ra'd ayat 28.

﴿۲۸﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Dalam penelitiannya, Anggasari memberikan perbedaan makna antara religi/agama dengan religiusitas. Makna religi merujuk pada pengertian aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya karena semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungannya, sedangkan religiusitas merujuk pada makna penghayatan yang dilakukan setiap individu dalam agamanya. Pengertian ini sama dengan penyampaian dari Dister yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengembangan yang telah mendapat campur tangan pengolahan rasa dari internalisasi setiap individu.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Zakiah, “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas).” 64.

<sup>52</sup> Zakiah, “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas).” 65.

<sup>53</sup>Firmansyah, “Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Dengan Keputusan Menggunakan Jasa,” Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.

Dalam Perspektif Islam, aktivitas beragama tidak hanya dilihat dari aspek ritual (ibadah) namun juga dalam aspek yang didasari dorongan supranatural. Yaitu bukan hanya kegiatan yang tampak oleh indrawi manusia namun juga ritual batiniah yang tidak dapat di indrawi namun melibatkan banyak dimensi dan kekuatan religi<sup>54</sup>. Selain dalam bentuk ritual aktivitas agama juga dapat termanifestasikan dalam perilaku serta akhlak manusia. Religiusitas Islam adalah proses penghayatan terhadap agamanya baik melalui ucapan, pendengaran dan perbuatan yang bertujuan untuk melaksanakan dan memberikan batasan karena aturan agama yang diyakininya. Religiusitas juga dapat terbentuk dari ketaatan seseorang dalam melaksanakan aturan agamanya, dengan pemahaman yang baik seseorang dapat menghayati agamanya dengan baik, maka dapat mengantarkan pada kondisi mental yang sehat.<sup>55</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”*

Dalam mengupayakan terjaganya religiusitas dalam diri tentu amaliah atau ritual dalam agama harus senantiasa dijalankan dengan baik. Kurang lebih terdapat tiga kategori utama dalam ibadah antara lain<sup>56</sup>:

- 1) Ibadah *Qalbiah* (ibadah hati) adalah rasa yang muncul terhadap keyakinan agamanya, seperti cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), mengharap (*raja'*), ikhlas dan berserah (*tawakkal*).
- 2) Ibadah *Lisaniyah* (ibadah lisan) adalah wujud pengucapan lisan berupa dzikir, pelafalan doa, membaca Al-Quran, dan bersholawat.

---

<sup>54</sup> Kholilurrohman Irawan, Deni, Achadi, “Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia Dalam Menghilangkan Rasa Stres,” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4 (2022): 243–254, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

<sup>55</sup> Munib Tsaniyatul, “Hubungan Antara Religiusitas Islam Dengan Kesehatan Mental Lansia Sebagai Hasil Dari Bimbingan Keagamaan (Studi Pada Lansia Di Pusaka Wahyu Teratai Pedukuhan Prenggan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul),” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2015).

<sup>56</sup> Khoiruman, K. *Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)* 2019, hal. 39.

3) Ibadah *badaniah* (ibadah fisik) adalah ibadah yang dilaksanakan secara fisik, seperti puasa, zakat, sholat, haji, sedekah, menjaga kebersihan dan tolong menolong.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis definisikan bahwa bimbingan keagamaan mampu memberikan pengaruh dalam proses penerimaan diri pada lansia. Perkembangan jiwa religi yang dimiliki mampu menunjukkan hasil penghayatan yang telah dilakukan dalam aktivitas sebagai ketaatan dalam menjalankan kewajiban agamanya. Tidak hanya dengan menjalankan ibadah dan berkomitmen dengan sang Pencipta, peran dari bimbingan keagamaan ini juga tergambarkan dengan nilai-nilai yang terimplementasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

## 5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas mengalami pertumbuhan serta perkembangan dalam berjalannya waktu. Lewis Sherill dalam bukunya yang berjudul *The Struggle Of The Shoul (Pergulatan Jiwa) tahun 1951*, menjelaskan perkembangan religiusitas dalam kehidupan manusia. Sherill menjelaskan pertumbuhan religiusitas manusia turut serta dengan fase -fase dalam pertumbuhan manusia, yaitu fase anak-anak, fase remaja dan fase dewasa. Dimana dalam setiap fase tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, selanjutnya tugas-tugas tersebutlah yang akan mengurai menjadi adanya religiusitas dalam setiap fasenya.<sup>57</sup>

Berkembang bersamaan dengan tahapan yang dilalui dalam kehidupan, religiusitas juga tumbuh dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya :

### a. Faktor Internal

#### 1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan faktor genetik atau keturunan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Dalam hal ini bukan berarti agama yang menjadi gen keturunan dan di wariskan, namun pola yang tumbuh dalam jiwa bersamaan dengan Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, yaitu dalam masa perkembangan baik kognitif, afektif maupun konatif.

---

<sup>57</sup> noviah, "Religiusitas Kaum Lansia(Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Katholik Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)," Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018): 17.

Dalam faktor internal genetik ini margareth menjelaskan dalam penelitiannya. Pengaruh genetik dapat terlihat dari pola menyusui suku Mundugumor dan Arapesh. Perbedaan genetik ini terlihat dari pola menyusui sang ibu, seperti bayi yang disusui dengan tenang dan baik (Mundugumor) akan membentuk kepribadian sikap toleran, tenang dan baik pada masa remajanya. Sedangkan bayi yang disusui dengan tergesa-gesa, tidak tenang (Aparesh) maka akan berakibat pada sikap yang tumbuh agresif dan pemarah apabila keinginannya tidak segera terpenuhi.<sup>58</sup>

## 2. Faktor Usia

Tingkat perkembangan usia menjadi salah satu pengaruh berkembangnya religiusitas manusia. Tanggungjawab dalam setiap fase usianya akan membentuk sebuah pengalaman yang juga berkaitan dengan keagamaan. Dalam masa kanak sampai dengan masa dewasa akan menjadi pengantar matangnya religiusitas manusia di masa dewasa. proses pencarian identitas dan jati diri dengan semua masalah kehidupan akan terjawab dalam masa pencarian identitas tersebut. menurut Starbuck dalam bukunya Psikologi Agama menjelaskan, memang benar pada usia adolesensi sebagai rentan umur tipikal terjadinya konversi agama.<sup>59</sup>

Proses konversi ini terjadi secara natural dengan tumbuh dan berkembangnya tahapan kehidupan. Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Piaget juga menjelaskan perkembangan religiusitas pada empat fase dalam lima tahapan perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan religiusitas pada masa anak-anak, karena dalam fase ini daya ingat sang anak akan mengantar pada perilakunya di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat religiusitas orang tau akan semakin tinggi ekspresi perilaku keagamaan nya sehingga mudah teramati dan terserap oleh anak.<sup>60</sup> Selanjutnya yaitu fase remaja, dalam

---

<sup>58</sup> Jalaludin, "*Psikologi Agama*," in Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007, 214–215.

<sup>59</sup> Noviah, "*Religiusitas Kaum Lansia(Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Katolik Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*."26

<sup>60</sup> *Ibid.* 217.

fase ini dikenal sebagai fase pencarian jati diri atau fase pencarian identitas. Fase peralihan dan penuh dengan uji coba. Erik Erikson menjelaskan bahwa krisis pergulatan anak remaja untuk menemukan identitas dan mengutarakan kebutuhan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, mengambil peran ketika bergaul dengan orang lain, dan ideologi yang diperjuangkan<sup>61</sup> oleh karena itu fase perkembangan religiusitas pada masa remaja ini menjadi penting untuk menjadi pengantar menuju religiusitas dalam fase dewasa nantinya.

Fase terakhir yaitu fase dewasa, menjadi fase pematangan setelah semua pencarian yang dilakukan di masa remaja. Tidak lagi mencari jati diri namun memantapkan dengan semua hasil pencarian yang telah didapatkan sebagai pegangan hidup. Perkembangan religiusitas pada masa ini ditandai dengan diri yang lebih bijaksana dan pasrah terhadap permasalahan yang rumit, mengembalikan seluruh perjalanan kepada sang pencipta. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Di masa dewasa mereka memahami hakikat “saya hidup dan saya tahu untuk apa”.<sup>62</sup>

### 3. Ketaatan Dalam Beribadah

Menjalankan ritual ibadah dalam agama telah menjadi hal yang lumrah, bahkan telah menjadi rutinitas wajib yang harus dilaksanakan setiap pemeluk agamanya. Namun terlepas itu, masih banyak yang hanya melaksanakan ritual ibadah tersebut sebatas menggugurkan kewajiban dalam artian tanpa penghayatan dan penggalian makna padahal setiap agama mengandung tuntunan untuk menjalani kehidupan secara proporsional, yang apabila manusia mematuhi rambu-rambu yang

---

<sup>61</sup> Noviah, “*Religiusitas Kaum Lansia (Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Katolik Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*.” 24.

<sup>62</sup> Iswati, “*Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa,*” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019): 67.

diperintah dan dilarang oleh syara” maka akan memperoleh kehidupan yang layak di dunia dan di akhirat.<sup>63</sup>

Banyak manfaat yang di dapatkan dengan melakukan penghayatan terhadap pelaksanaan ibadah ritual bagi setiap pemeluk agamanya, dalam Islam diyakini dengan pelaksanaan ibadah ritual secara tidak langsung dapat menjaga diri dari kesesatan, banyak yang meyakini manfaat dari ibadah yang telah dilakukan ialah menjadi penjaga diri dari perkara yang tidak baik dan buruk. Pada Dasarnya Allah selalu menghubungkan aspek ritual dan muamalah, atau dalam terminology agama : yaitu fikih dan akhlak. “Shalat dalam *al-quran* disebut sebagai sesuatu yang menjauhkan pelakunya dari kekejian dan kemungkaran”.<sup>64</sup>

Selain menjadi tameng diri ketaatan dalam menjalankan ritual peribadatan dalam agama juga memberikan efek untuk kondisi kejiwaan dan psikologis. Banyak pemeluknya akan lebih tenang saat berhasil melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjaga ritual ibadahnya. Ibadah merupakan kebutuhan rohani seseorang, jika kebutuhannya tidak terpenuhi akan menyebabkan ketidak seimbangan dalam kehidupan, kebutuhan rohani seperti shalat, puasa, zakat dan amalan-amalan ‘ubudiyah yang lain, secara tidak langsung akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa.<sup>65</sup>

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Terlepas dari aspek ibadah yang ada masih banyak penerapan aspek ritual ibadah hanya pada rutinitas fisik yang menjadi kewajiban dalam setiap ajaran agama, namun dengan penghayatan dan penggalian makna yang mendalam pengimplementasian ibadah hati dan juga lisan dapat memberikan pengaruh untuk ketenangan batiniah serta pola hidup yang sehat.

---

<sup>63</sup> Yudi Arianto and Rinwanto, “*Aspek Ritual Dan Sosial Dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat*,” Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam 13, no. 1 (2019): 39.

<sup>64</sup> Al-Haddar Ja’far, Husein, “*Seni Merayu Tuhan*,” in Mizan Pustaka, 2022, 160.

<sup>65</sup> Yudi Arianto and Rinwanto, “*Aspek Ritual Dan Sosial Dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat*.” : 35.

## b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang menjadi dasar perkembangan religiusitas, faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu tersebut juga memiliki pengaruh yang besar. Lingkungan menjadi tempat yang membawa banyak pengaruh terhadap terciptanya suatu pribadi, sejalan dengan itu lingkungan juga membentuk religiusitas yang sesuai dengan lingkungan tersebut. Tidak hanya lingkungan keluarga, lingkungan bisnis, lingkungan instansi dan juga lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan hidup kita. Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih bersifat mengikat.<sup>66</sup> Meski tidak sepenuhnya perkembangan diri dipengaruhi oleh lingkungan terutama dalam tataran masyarakat, namun pengaruhnya memiliki dampak yang besar dalam kehidupan kita baik untuk berkembang dalam hal positif maupun negatif oleh karena itu pentingnya pemilahan dan respon yang tepat untuk berada dan tumbuh dalam hidup bermasyarakat.

## B. Lansia

### 1. Pengertian lansia

Lanjut usia menjadi titik perjuangan akhir dalam kehidupan manusia. Proses Panjang telah dilalui, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua adalah proses alamiah, yang berarti seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan, yakni anak, dewasa, dan tua. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan.<sup>67</sup> Tiga tahap ini berada, baik secara biologis maupun psikologis. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya.

---

<sup>66</sup> Noviah, "*Religiusitas Kaum Lansia (Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Katolik Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)*." h: 29.

<sup>67</sup> Ramadhan, "*Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.*" : 26.

Santrock membagi masa dewasa akhir menjadi dua sub-periode yaitu orang tua muda (usia tua) dari 65-74 tahun dan orang tua yang tua (usia tua akhir) 75 tahun ke atas.<sup>68</sup> Batasan usia lansia menurut Departemen Kesehatan RI (2006) dikelompokkan menjadi :

- a. Virilitas (proscenium) yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan kematangan jiwa (Usia 55 – 59 tahun)
- b. Usia Lanjut Dini (senescence) yaitu kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini (Usia 60 – 64 tahun)
- c. Lansia Berisiko Tinggi yaitu bagi lansia yang menderita berbagai penyakit degeneratif (Usia >65 tahun)

## **2. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Terhadap Lansia**

Masa lanjut usia menjadi fase akhir tahapan kehidupan manusia, banyak perubahan yang terjadi dalam fase ini mulai dari perubahan fisik, emosional, kognitif, mobilitas, psikososial dan juga seksualitas. Eriyono Budi Wijoyo dan Novy H.C Daulima menjelaskan Perubahan -perubahan tersebut sudah menjadi hal yang lumrah terjadi pada lansia. Meskipun sudah menjadi hal yang biasa perubahan ini juga dapat diartikan sebagai problematika yang harus dihadapi oleh para lansia. Dalam menghadapi problematika tersebut, terdapat perbedaan dalam penerimaan perubahan tersebut, yang mana semua perubahan tersebut pasti akan berpengaruh pada tingkat kesehatan hidup manusia.<sup>69</sup> Perubahan tersebut meliputi ;

### **a. Perubahan Fisik**

Perubahan fisik menjadi perubahan yang sangat mencolok dalam fase lanjut usia ini, banyak terjadi perubahan yang dapat dilihat dengan indrawi, yaitu seperti rambut yang memutih, kulit yang berkerut, dan punggung yang bungkuk. Penurunan secara fisik pada umumnya dipengaruhi menurunnya fungsi pembuluh darah, khususnya pembuluh

---

<sup>68</sup> Inayah, “*Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha.*” h:19.

<sup>69</sup> Eriyono Budi Wijoyo and Novy H.C Daulima, “Optimalisasi Integritas Diri Melalui Terapi Kelompok Teraupetik Lansia: Studi Kasus,” *Jurnal JKFT* 5, no. 2 (2020): 26.

darah kapiler. Akibatnya jumlah darah yang mengalir ke organ tubuh menjadi menurun, sehingga mengakibatkan pengerutan organ tubuh.<sup>70</sup>

#### b. Perubahan Kinerja Otak

Penurunan kinerja otak pada fase lansia ini yaitu secara lumrah terjadi karena beberapa hal, terutama faktor usia yang sudah tidak lagi masuk dalam fase produktif. Dalam masa lansia kinerja otak mengalami penurunan, sehingga tidak salah jika mereka sering lupa dan perlu waktu dalam mengolah informasi baru. Masyarakat awam sering menyebutnya pelupa atau pikun. Penurunan daya ingat menjadi perihalan yang sangat biasa dialami oleh lansia<sup>71</sup>. Meskipun daya ingat yang mereka miliki telah menurun namun dengan adanya pengalaman dan pembiasaan yang telah dilalui dapat menjadi pengantar mereka dalam tetap melakukan sesuatu dengan benar.

Selain pikun lansia juga sulit dalam menggunakan sistem kerja kognitifnya, mereka memerlukan waktu yang lama dalam belajar dan sulit mengintegrasikan jawaban atas pertanyaan yang baru mereka terima, terjadi penurunan kecepatan dalam berpikir dan lambat dalam menarik kesimpulan, juga terjadi penurunan daya pikir kreatif, serta cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari maupun yang lama<sup>72</sup>.

#### c. Perubahan Psikologi

Secara psikologi, perubahan kondisi kejiwaan pada lansia juga sangat terlihat, banyak yang mengatakan masa lansia ini menjadikan mereka Kembali ke masa anak-anak sehingga keadaan emosionalnya sangat sensitif seperti egoistis, mudah tersinggung, mudah marah, mudah curiga, gelisah, dan sebagainya. Selain kondisi emosional yang sensitif, terjadi pula perubahan khas berupa gejala kecemasan, kecemasan ini juga sering

---

<sup>70</sup>Zakiyah, *“Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas).”*h:70.

<sup>71</sup> Ibid.71.

<sup>72</sup> Selamat Belajar, *“Perkembangan Jiwa Agama Masa Lalu Lanjut Usia,” MODUL Psikologi Agama* (2018): 83.

mengantarkan mereka dengan pertanyaan tentang kematian, dan gejala paranoid lainnya seperti keras kepala.<sup>73</sup>

#### d. Perubahan Mobilitas

Dalam fase lansia fungsi mobilitas juga mulai menurun, yang sering menjadi hambatan mobilitas dalam fase ini yaitu keterbatasan pada pergerakan fisik tubuh satu atau lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah. Menurunnya kekuatan fisik lansia membuat mereka juga harus mengurangi mobilitasnya dalam beraktivitas. Gangguan pada sistem muskuloskeletal dapat mempengaruhi perubahan dan terjadinya penurunan fungsi tubuh baik pada fisik dan mental serta mengakibatkan gangguan gerak pada lansia<sup>74</sup>

#### e. Perubahan Seksualitas

Perubahan seksual biasanya juga mengalami perubahan di masa lansia, secara subyektif yaitu mengalami sakit saat berhubungan dan libido mulai menurun. Hal ini terjadi karena perubahan dalam memproduksi testosteron dan sperma menurun pada usia 45 tahun akan tetapi tidak sampai mencapai titik nol. Memasuki usia 70 tahun seorang laki-laki masih memiliki libodo atau nafsu seksual dan mampu melakukan senggama berbeda pada wanita dengan usia yang sama. Pada wanita dikarenakan jumlah ovum dan folikel yang sangat rendah sehingga kadar estrogen juga menurun pasca menopause usia 45-50 tahun. Kejadian ini menyebabkan dinding Rahim menipis, selaput lendir mulut rahim dan saluran kencing pada wanita menjadi kering.<sup>75</sup>

Selain perubahan tingkat seksualitas, keberadaan pasangan dalam masa lansia juga dapat menjadi salah satu pengaruh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam masa lansia tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan pengaruh religiusitas di masa lansia, jika dengan adanya religiusitas ini dapat memberikan efek positif terhadap kesejahteraan

---

<sup>73</sup>Zakiyah, “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas).”<sup>71</sup>.

<sup>74</sup> Reza Rozanna, Dara Febriana, and Rahmawati, “Pemberian Range Of Motion (ROM) Pada Lansia Dengan Hambatan Mobilitas Fisik : Suatu Studi Kasus,” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan 1, no. 3 (2022): 37–43.

<sup>75</sup> Wijoyo and Daulima, “Optimalisasi Integritas Diri Melalui Terapi Kelompok Teraupetik Lansia: Studi Kasus.” :30-31.

kehidupan di masa lansia, berbalik dengan adanya pasangan dalam masa lansia banyak memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan masa lansia ini.<sup>76</sup>

f. Perubahan Sosial

Dalam masa lansia yang tak terlewat juga dengan situasi sosial yang ada disekitarnya, menurunnya kinerja fisik dan kekuatan metabolisme diri mengantarkan masa lansia untuk banyak beristirahat dan jarang ikut serta dalam kegiatan sosial, namun dalam satu penelitian menjelaskan bahwa lansia mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, melakukan interaksi, menstimulasi fungsi kognitif, sehingga memperlambat proses terjadinya demensia.<sup>77</sup> Proses perubahan sosial yang terjadi pada lansia diantaranya lansia mengalami keterbatasan dalam proses merawat diri<sup>78</sup> perubahan ini disebabkan karena menurunnya fungsi otak.

Penurunan kinerja otak atau sistem kognitif yang juga mengakibatkan mereka merasa kurang peduli dengan kebersihan yang mana akan berpengaruh dalam lingkungan sosialnya. Meskipun begitu lingkungan sosial lansia harus memaklumi dan tetap memberikan kenyamanan dalam lingkungan masa lansia tersebut, karena dengan tetap berinteraksi sosial dapat mengurangi kecemasan, stress dan juga rasa kesepian yang dialami dalam masa lansia tersebut.

### C. Relawan Kesejahteraan Sosial

#### 1. Pengertian Relawan Kesejahteraan Sosial

Habibullah menjelaskan bahwa relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja

---

<sup>76</sup> Yeniar Indriana, Dinie Ratri Desiningrum, dan Ika Febrian Kristiana, “*Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan Pmi Cabang Semarang,*” Jurnal Psikologi 10, no. 2 (2011): 192.

<sup>77</sup> Wijoyo and Daulima, “*Optimalisasi Integritas Diri Melalui Terapi Kelompok Teraupetik Lansia: Studi Kasus.*”:31.

<sup>78</sup> Ibid. : 31.

sukarela membantu tenaga profesional<sup>79</sup> dalam artian, mereka ialah kelompok yang dengan sukarela menyerahkan dirinya untuk turut serta bermanfaat bagi orang lain. Memberikan seluruh tenaga, materi dan waktunya untuk bermanfaat kepada sesama manusia tanpa imbalan apapun, tanpa tendensi kepada siapapun.

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2017 tentang standar nasional sumber daya manusia penyelenggara kesejahteraan sosial, relawan sosial adalah seseorang dan atau kelompok masyarakat baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang kesejahteraan sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan<sup>80</sup>.

Seringkali bermula dari adanya kepekaan sosial secara individual yang kemudian berhasil hingga membentuk gerakan perkumpulan yang bergerak satu arah dalam visi mewujudkan kesejahteraan sosial untuk sesama. Perkumpulan ini tidak dibawah pemerintahan atau Kementerian Sosial. Mereka merupakan sekumpulan orang yang memiliki kepekaan yang sama atas keprihatinan kepada kesejahteraan yang belum dirasakan untuk orang yang mengalami kendala kesejahteraan sosial. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan tersebut tentu akan dilakukan beragam kegiatan dan juga pembinaan kepada para masyarakat yang mengalami kendala kesejahteraan sosial.

Salah satunya yaitu usaha dalam pengembangan religiusitas. pembinaan religiusitas yang menjadi kunci kebahagiaan serta penerimaan hidup yang lebih baik sebagai upaya kontrol diri. Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan seseorang, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan pada anak-anak maksudnya memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

---

<sup>79</sup> Habibullah habibullah, "Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia," Sosio Informa 7, no. 1 (April 30, 2021), <https://doi.org/10.33007/inf.v7i1.2567>.

<sup>80</sup>Ibid.

Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya.<sup>81</sup>

Tujuan relawan sosial adalah membantu masyarakat untuk meningkatkan sumber daya sosial, menjawab kebutuhan sosial dan meningkatkan kesejahteraan diri para relawan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut sebelum banyak Gerakan formal sebagai relawan, mereka menyebutnya relawan informal. Relawan informal adalah seseorang yang melakukan pekerjaan untuk membantu orang lain yang tidak dilakukan melalui kelompok atau lembaga yang terorganisir. Kegiatan relawan informal antara lain memberikan pengasuhan anak atau perawatan lansia, memasak makanan, melakukan perbaikan rumah tangga, memberikan arahan, mendengarkan masalah teman, dan memberikan nasihat<sup>82</sup>

## **2. Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Lansia**

Zakiah menjelaskan banyak relawan yang menekankan gerakan sosialnya dalam upaya penyejahteraan melalui pendekatan keagamaan. Bimbingan Keagamaan akan mengantarkan setiap penerimanya mendapat pengetahuan keagamaan dan mudah menerima kondisinya serta bersyukur dengan apa yang dimiliki. Dengan penerimaan ini tentu memberikan ruang untuk para relawan dalam melakukan pendampingan. Relawan hadir dapat hadir sebagai pengganti keluarga, pendamping, pembimbing, pendidik, fasilitator dan advokat. Dalam pendampingan ini juga dapat memberikan perubahan dalam beberapa aspek yaitu dengan harapan adanya peningkatan yang terjadi, seperti dalam aspek religius, jujur, mandiri, toleransi, peduli sesama, pantang menyerah dan berani berpendapat.<sup>83</sup>

Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal<sup>84</sup>. Dalam kontribusi sebagai relawan banyak hal yang melatarbelakangi adanya gerakan semacam

---

<sup>81</sup> Zakiah, "*Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)*." : 74.

<sup>82</sup> Santoso T. Raharjo, "*Manajemen Relawan Organisasi Pelayanan Sosial*."

<sup>83</sup> Kartini and Kartono, *Patologi Sosial* :304.

<sup>84</sup> Nurnita Widyakusuma, "Peran Pendamping Dalam Program Pendampingan Dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Fitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2013..

ini. Peran yang dilakukan penuh dengan kesukarelaan tanpa pengharapan pembalasan apapun, selain terwujudnya kesejahteraan yang lebih baik. Beragam pendampingan yang dilakukan para relawan dalam mewujudkan hal itu. Kesejahteraan pada lansia kebanyakan bertempat pada kekosongan keadaan psikis yang dirasakan, baik merasa kesepian dalam lingkup sosial maupun kegundahan hati karena sepi spiritualitas yang dimiliki.

Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi.<sup>85</sup> Adanya pendampingan relawan yaitu sebagai upaya meningkatkan kesenjangan yang ada tersebut. Meratakan Tingkat kesejahteraan kepada sesama manusia. Mengingat bahwa setiap yang ada di dunia ini sama di hadapan yang maha Kuasa, hanya ketaqwaan di dalam hatinya yang membedakan.

Banyak relawan yang berupaya melakukan pendampingan kepada para lansia dalam upaya memberikan pemahaman maupun sekedar menjadi teman bercerita. Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) menyebut relawannya sebagai relawan sosial, sebagai salah satu sumber daya manusia kesejahteraan sosial<sup>86</sup> karena adanya relawan tersebut sebagai salah satu pemanfaatan SDM yang dapat digunakan sebagai upaya penyejahteraan terhadap sesama manusia. Menjadi bermanfaat tentu menjadi salah satu tujuan hidup seorang hamba. Sesuai peribahasa *khoirun an-nas anfauhum linnas*.

Manfaat dari adanya pendampingan relawan tentu beragam, terutama pada aspek peningkatan mutu kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan manfaat kepada penerima manfaat, juga terdapat manfaat yang dapat diperoleh oleh para relawan, diantaranya berkurangnya isolasi sosial, sebagai wadah pengembangan diri, mendapat pengalaman baru serta rasa puas tersendiri karena merasakan diri bermanfaat untuk orang lain<sup>87</sup>. Perasaan puas ini seringkali mengingatkan para relawan untuk selalu bersyukur atas apa yang

---

<sup>85</sup>Widyakusuma : 86.

<sup>86</sup>habibullah, “Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.”: 2.

<sup>87</sup> Ibid. 5.

telah mereka dapatkan. Karena semua akan terasa indah dan cukup bila disertai rasa syukur.

Perubahan- perubahan yang terjadi pada lansia tentu menjadi kendala dalam pendampingan yang dilakukan oleh relawan, namun hal tersebut tentu tidak menjadikan semangat para relawan luntur dalam penyampaian kesejahteraan kepada seluruh lansia secara merata. Dengan melakukan analisa dan memecahkan kendala-kendala yang memang secara alamiah akan terjadi pada masa usia lanjut setiap relawan akan memiliki strategi serta metode yang berbeda-beda dalam melakukan pendampingan kepada lansia. Salah satu yang sangat identik dengan problematika masa lanjut usia yaitu daya ingat yang menurun, atau bahkan pikun, jadi dalam menerima pengetahuan baru daya ingat lansia hanya menyimpan memori tersebut dalam jangka waktu yang pendek sehingga harus diulang-ulang kembali guna mempertahankan ingatan tersebut.

Charles menjelaskan kebiasaan lahir dari aktivitas yang kita lakukan setiap hari. Dalam membentuk kebiasaan yang baik tentu kita juga akan senantiasa berperilaku baik setiap harinya. Dalam bukunya Charless menjelaskan tiga konsep dalam mengubah atau mengenali kebiasaan, dan ketiganya memiliki bagian-bagian kecil sebagai pelengkap. Tiga konsep tersebut yaitu mengenali kebiasaan, mengenali organisasi dan mengenali komunitas. Ketiga konsep tersebut dapat menjadi pengaruh yang besar dalam hidup kita. Dengan berada dalam komunitas maupun organisasi yang disiplin maka secara tidak langsung kita akan terbawa menjadi disiplin karena selalu berupaya seimbang dengan organisasi dan komunitas yang diikuti.<sup>88</sup>

Konsep kebiasaan menurut charless ini menjadi solusi yang tepat untuk dilakukan sebagai pendekatan terhadap lansia yang telah memasuki kemampuan daya ingat yang menurun. Sehingga dengan melakukan pengulangan berulang kali dapat menjadikan pengetahuan baru tadi sebagai kebiasaan untuk lansia tersebut. Karena dengan dilakukan secara langsung dan berulang secara tidak langsung pengetahuan yang baru tersebut dapat menjadi

---

<sup>88</sup> Duhigg, "*The Power Of Habbit* (Terjemahan)." : 10-11.

kebiasaan yang setiap hari akan dilakukan. Jadi pengetahuan baru tersebut hadir sebagai kebiasaan bukan hanya sebatas pengetahuan.

Selain konsep kebiasaan dari Duhigg, teori belajar behavioristik pavlov juga dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh para relawan. Behavior sendiri merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan untuk mengatasi perilaku maladaptif menuju ke adaptif. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang mengutamakan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respon. Ivan Pavlov mengembangkan teori stimulus dan respon *classical conditioning*, mengimplementasikan pentingnya pengkondisian stimulus agar terjadi respon.<sup>89</sup> Hal ini sejalan dengan pendampingan relawan yang dapat disebut sebagai *stimulus conditioning* (stimulus bersyarat) yang nantinya dapat menghadirkan respon dari lansia.

---

<sup>89</sup> Sudarti and Okti, “Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.”

### **BAB III**

## **DESKRIPSI LANSIA DAN PENDAMPINGAN RKS UIN WALISONGO DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG**

### **A. Profil Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

#### **1. Kajian Historis dan Geografis**

Berdirinya Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang tidak terlepas dari adanya pengaruh dalam masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Dampak dari adanya perjuangan tersebut juga membawa beberapa dampak yang memprihatinkan yaitu seperti kehilangan tempat tinggal, harta benda bahkan keluarga. Berdasarkan permasalahan sosial tersebut, pada 17 maret 1950 Kepala Jawatan Sosial Kotamadya Semarang mendirikan panti yang bernama “JIWA BARU” guna menampung dan melayani serta merehabilitasi mereka yang terguncang jiwanya karena permasalahan sosial pasca masa perjuangan tersebut.

Waktu terus berlalu, berkembangnya zaman mengantarkan perkembangan pengelolaan panti ini. Panti tidak hanya menampung orang dengan gangguan jiwa namun juga dengan orang terlantar, lansia dan juga orang dalam gangguan jiwa. Dengan berjalanya waktu panti ini berubah nama menjadi Panti Persinggahan MARGO WIDODO yang artinya menuju kesembuhan.<sup>90</sup> Panti Margo Widodo menjadi panti persinggahan para penyandang masalah kesejahteraan, tidak hanya orang yang mengalami stress dan juga depresi, tapi juga pengemis, pemulung, orang terlantar yang berada dalam lingkup Jawa Tengah.

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang semakin meningkat, maka atas dasar Pergub Nomor 111 Tahun 2010, Panti Karya Persinggahan “Margo Widodo” berubah menjadi Balai rehabilitasi Sosial “Margo Widodo” Semarang III. Pada tanggal 1 Januari 2015 berganti nama lagi menjadi Balai Persinggahan Sosial “Margo Widodo” Semarang. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018, Balai Persinggahan Sosial “Margo Widodo” berubah nama menjadi Panti

---

<sup>90</sup> Panti Pelayanan Sosial, “*Profil PPS PMKS MW,*” in *Profil Lembaga*, 2024, 1–2.

Pelayanan Sosial (PPS) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ( PMKS ) “ Margo Widodo”, suatu Unit Pelaksana Teknis dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang beralamat di Jalan Raya Tugu km. 09 Kelurahan. Tambak Aji, Kecamatan. Ngaliyan Semarang.

## **2. Tujuan**

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai panti rehabilitas sosial untuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, panti pelayanan sosial PMKS memiliki tujuan sebagai berikut ;

- a. Terpenuhinya proses pemberian pelayanan dan Rehabilitasi Sosial didalam Balai yang diselenggarakan secara maksimal, efektif, efisien, dan profesional sesuai tahapan yang telah ditetapkan.
- b. Berkurangnya populasi PMKS (pengemis, gelandangan, orang terlantar dan eks psikotik/ eks tuna laras terlantar) yang berkeliaran di jalan/ tempat umum.
- c. Mempererat jalinan kemitraan yang lebih baik dengan masing-masing UPT Dinas Sosial maupun lembaga/organisasi terhadap PMKS (pengemis, gelandangan, orang terlantar dan eks psikotik/eks tuna laras terlantar) agar bisa mandiri dan berinteraksi terhadap masyarakat dan lingkungan.

## **3. Visi dan Misi**

Visi:

Terwujudnya penyandang masalah kesejahteraan sosial di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera.

Misi:

- a. Menumbuh kembangkan prakasa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- b. Meningkatkan jangkauan kualitas, efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- c. Mengembangkan dan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.

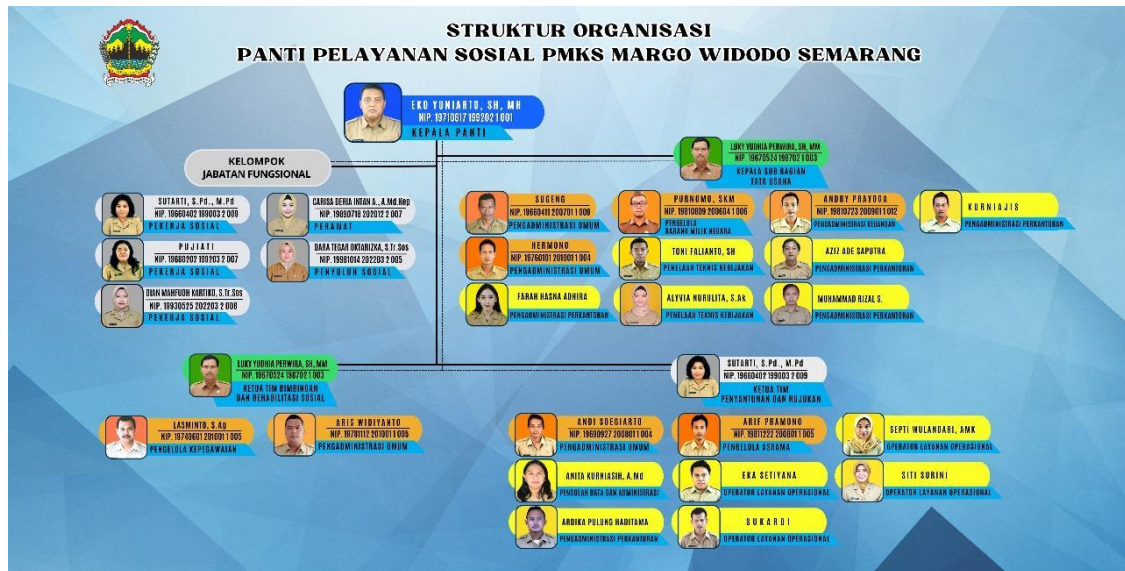
- d. Meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan perlindungan sosial dalam bentuk bantuan sosial rehabilitasi dan jaminan sosial bagi korban bencana alam dan bencana sosial.
- e. Meningkatkan jangkauan efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial yang bersifat non reguler.
- f. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- g. Memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dalam mendukung penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

#### **4. Sarana Prasana**

Sarana dan prasarana yang dimiliki Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo dalam melaksanakan kegiatan pemberian pelayanan antara lain:

- a. 7 wisma yang ada di Balai untuk kapasitas 120 “Penerima Manfaat”
- b. Rumah Dinas
- c. Mushola
- d. Aula
- e. Ruang Keterampilan
- f. Poliklinik
- g. Dapur
- h. Lapangan Olahraga
- i. Lahan Ternak
- j. Lahan Berkebun
- k. Peralatan Keterampilan
- l. Pelayanan Kesehatan dari RSJ dan Puskesmas
- m. Tenaga Pekerja Sosial yang Terampil

## 5. Struktur Organisasi



Gambar 3.1 struktur organisasi PPS PMKS Margo Widodo

## 6. Proses Pelayanan

Dalam menjalankan tugasnya, Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo memberikan beberapa tahapan pelayanan antara lain ;

- a. Penerimaan dan Pendekatan Awal Penerima Manfaat (PM), kegiatan yang dilaksanakan adalah :
  1. Identifikasi Penerima Manfaat
  2. Motivasi Penerima Manfaat
  3. Seleksi Penerima Manfaat
  4. Kontrak Pelayanan (kesepakatan pelayanan dengan Penerima Manfaat)
- b. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah
- c. Kegiatan Bimbingan yang dilaksanakan :
  1. Bimbingan Sosial:
    - Bimbingan Sosial Individu
    - Bimbingan Sosial Kelompok
  2. Bimbingan Fisik:
    - Olahraga
    - Dinamika Kelompok
  3. Bimbingan Mental :
    - Bimbingan Spiritual (Keagamaan)
    - Budi Pekerti

- Kepribadian

4. Bimbingan Keterampilan :

- Beternak

- Berkebun

- Membuat Telur Asin

- Membuat Karbol

d. Resosialisasi, kegiatan yang dilaksanakan :

1. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

2. Penyiapan tempat penyaluran

e. Rujukan/Penyaluran

1. Rujukan/Penyaluran Penerima Manfaat ke Panti/Unit/Rumple Sos yang sesuai dengan permasalahan Penerima Manfaat tersebut

2. Dikembalikan ke keluarga/daerah asal Penerima Manfaat

f. Evaluasi

**B. Gambaran Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang**

**1. Kondisi Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo**

Panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang membagi penghuni panti atau penerima manfaat (PM) menjadi beberapa klaster, hingga 2024 ini terdapat 170 penghuni panti yang menjadi penerima manfaat. Panti ini tidak hanya menjadi tempat huni bagi lansia, namun juga para penyandang masalah kesejahteraan lainnya, seperti orang terlantar, dan orang dalam gangguan jiwa. Memang dalam pembagian klaster disini tidak di tempatkan tempat khusus untuk lansia, namun berdasarkan kondisi kejiwaan dan sejauh mana mereka dapat diajak untuk berkomunikasi serta kemampuan dalam melaksanakan *Activity of daily living* (ADL). Misalnya seperti di kamar yang diberi nama 'Kamar Kanthil' kamar ini dihuni oleh para lansia yang memang sudah tidak bisa berjalan dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik serta para eks-psikotik dengan tingkat gangguan kejiwaan yang belum stabil. Klaster tersebut terbagi menjadi :

a. Klaster Satu

Klaster ini dihuni oleh penerima manfaat dengan diagnosis orang dalam gangguan jiwa dan juga tekanan mental yang belum stabil. Dalam klaster ini

mereka ditempatkan dalam kamar yang tertutup dan terkunci (dalam kurungan) yang mendapat pengawasan langsung oleh penjaga panti. Alasan penempatan yang tertutup ini dikarenakan kondisi emosional yang belum stabil dan sulit dikondisikan, namun di waktu pagi hari mereka tetap diizinkan keluar dan turun ke area aman yang berada di sekitar panti untuk olahraga dan menjalankan aktivitas bimbingan serta penyuluhan, namun waktu keluar hanya diberikan di waktu pagi saja. Selebihnya mereka hanya dapat keluar kurungan hanya untuk makan yang berada di luar kamarnya.

Pembatasan aktivitas penerima manfaat pada klaster ini cukup ketat, namun dengan pembatasan tersebut mereka akan tetap mendapatkan pendampingan kegiatan sebagai upaya pengembalian fungsional diri mereka secara lebih baik, seperti senam di pagi hari, aktivitas grup di pagi hari pada hari minggu dan juga pelatihan keterampilan. Kegiatan yang diizinkan diikuti klaster satu hanya pada pagi hari secara rutin, selebihnya mereka akan menghabiskan waktu didalam kamar. Pembatasan ini juga menjadi salah satu cara pengelola panti dalam memantau para penerima manfaat klaster satu agar tetap kondusif dan terkendali namun juga dapat merasakan adanya pendampingan dan penyuluhan dari pihak panti dalam mengupayakan kesembuhan dan kesejahteraan bagi mereka.

b. Klaster Dua

Dalam klaster ini kondisi kejiwaan dan sosial para penghuni panti telah stabil dan mampu untuk diajak berkomunikasi, walaupun mungkin terjadi kondisi kambuh hal tersebut dapat segera diatasi oleh penghuni panti untuk kembali dalam kondisi yang stabil. Selain dihuni oleh orang dalam gangguan jiwa yang telah stabil klaster ini juga dihuni oleh para penyandang kesejahteraan seperti orang terlantar, dan lansia. Klaster ini menjadi klaster yang intensif menerima bimbingan dan penyuluhan dalam segala aspek, karena dengan kondisi kejiwaan yang stabil dan tubuh yang sehat mereka dapat mengikuti setiap pendampingan dengan baik dan belajar.

Selain mengikuti setiap sesi pendampingan dalam klaster ini mereka juga bebas melakukan kegiatan apapun di panti dan juga area luar sekitar panti selama meminta izin dan juga keterangan untuk keluar panti. Penghuni panti klaster ini juga ada yang sudah bekerja di bengkel sekitar panti karena kondisinya yang sudah membaik, selain itu juga membantu petugas panti dalam menjaga

kebersihan panti dan juga membantu petugas memasak, biasanya akan diberikan dari klaster ini.

”Alhamdulillah klaster dua ini, merupakan orang-orang yang sudah cukup lama tinggal di panti mbak, jadi untuk kondisi emosional dan mentalnya sudah baik dan stabil, walaupun kadang masih bisa kambuh. Dan kita memberikan kebebasan kepada mereka selain itu serangkaian kegiatan yang kita kasih sampai mengizinkan mereka bantu-bantu di belakang supaya mereka tidak bosan dan selalu punya kegiatan untuk menghindari mereka melamun”<sup>91</sup>

Klaster dua ini menjadi klaster yang sering menjadi objek penelitian maupun asesmen karena kondisi kesehatan yang mulai membaik, meski belum sembuh sepenuhnya dan bisa kambuh lagi klaster ini mampu berkomunikasi dengan baik dan pengkondisian emosional yang cukup. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak panti, menjelaskan bahwa klaster ini merupakan penerima manfaat yang sering mengikuti setiap bimbingan dan penyuluhan, termasuk pendampingan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang. Mereka mulanya sama dengan klaster satu namun dengan berjalanya waktu dan konsisten hadir dalam setiap bimbingan akhirnya kesehatan mental pengolahan emosional mereka mulai membaik dan dapat terkondisi, meskipun kadang bisa kambuh lagi saat mengingat hal yang membuat mereka trauma dulu.

## **2. Kondisi Lansia Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo**

Lanjut usia menjadi akhir perjalanan kehidupan manusia, pada masa lansia ini menjadi masa istirahat dan pematangan dari seluruh proses kehidupan. Namun selain lansia yang nyaman hidup berada dalam rumahnya, istirahat dan dirawat oleh keluarga, juga terdapat lansia yang masih harus berada jauh dari keluarga, sanak saudara dan juga lingkungan hidupnya dulu karena tinggal di panti sosial, atau bahkan panti jompo, namun hal tersebut tidak dapat menjadi penghalang terwujudnya kesejahteraan yang menjadi hak setiap makhluk hidup. Latar belakang kehidupan yang mengantarkan mereka berada dalam panti juga beragam, mulai dari yang tidak dirawat oleh anaknya, karena dimusuhi oleh tetangganya, sampai dengan lansia yang dulunya adalah pemulung dan akhirnya menjadi lansia terlantar.

---

<sup>91</sup> Berdasarkan wawancara dengan bu Dian pengelola dinsos bagian penyuluhan, pada 18 Maret 2024.

Panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang menjadi salah satu panti yang ditempati para lansia terlantar dan dengan gangguan kesejahteraan. Panti ini tidak hanya dihuni oleh lansia dengan kondisi sehat secara rohani dan badani, namun juga terdapat lansia yang mengalami gangguan kejiwaan seperti gangguan mental dan traumatis. Dalam hal ini lansia tersebut telah masuk dalam klaster dua karena dapat beraktivitas dan berkomunikasi dengan baik, serta kontrol emosional yang bisa dikondisikan. Namun tidak jarang juga mereka sangat sulit diatur karena terbiasa dan terlatih dengan pola hidup yang dijalani di masa lalu. Pola hidup dan karakter yang mereka tampilkan saat ini merupakan hasil dari pengolahan maka kehidupan yang telah mereka jalani.

”Lansia disini tidak semuanya sehat secara rohani mbak, ada juga yang gangguan mental jadi mereka termasuk dalam golongan orang dalam gangguan jiwa mbak. Ada trauma dan juga depresi yang pernah mereka alami, namun selama mereka berada disini kondisinya alhamdulillah terus membaik. Ada juga pak Pri namanya, itu rasa inginnya sangat tinggi karena dia itu baru mualaf setelah masuk di panti ini. Tapi ya itu bisa jadi karena memang ingin tahu, atau sekedar caper.”<sup>92</sup>

Terlepas dari pendidikan dan latar belakang kehidupan yang mereka miliki, terdapat juga problematika lansia pada umumnya yang mereka alami. Seperti dalam hal daya ingat, karena menurunnya daya ingat yang dimiliki, terkadang mereka mengalami fase lupa mulai dari apa yang biasa dilakukan bahkan lupa dengan keluarganya, karena telah lama terlantar sampai mengalami gangguan mental. Hal tersebut juga memberikan dampak hilangnya kepercayaan diri karena merasa terbuang dan tidak berguna. Beragam latar belakang yang mendasari kondisi mental serta kesehatan para lansia yang pasti juga mempengaruhi religiusitas yang mereka miliki, seperti dalam menjalankan kewajiban dalam beribadah, amaliah-amaliah kesunahan, serta tanggungjawab dalam agamanya.

Karena salah satu dimensi dalam religiusitas adalah pengetahuan. Sebagai upaya merawat dan meningkatkan kesejahteraan sosial para lansia, pengelola panti mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan untuk para penghuni panti baik dalam aspek religiusitas, kejiwaan dan juga kesehatan. Hal tersebut diantaranya :

---

<sup>92</sup> Berdasarkan wawancara dengan bu Dara pengurus bidang penyuluhan, Pada 18 Maret 2024.

a. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial sasaran penanganan agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Dalam mengembalikan fungsi sosial para penghuni panti Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo yaitu dengan memberikan bimbingan sosial secara mandiri yaitu dengan memberikan pendekatan dan bimbingan langsung secara personal maupun secara kelompok melalui pembagian klaster yang ada.

Bimbingan sosial menjadi salah satu hal yang penting dalam masa lansia ini, karena masa lanjut usia menjadi masa yang rawan akan rasa kesendirian dan kesepian. Meskipun telah berjuang dalam menghadapi kehidupan yang sulit masa lansia akan tetap membawa problematika dalam kehidupan mereka seperti krisis identitas, kecemasan dan gelisah. Beberapa penghuni memang telah lama berjuang dengan keras dalam hidupnya, namun menurunnya kekuatan diri serta beberapa problematika lansia yang mereka alami tidak akan merubah adanya problematika tersebut.

“Bimbingan sosial itu dilaksanakan setiap Selasa Mbak, karena bagi kami mereka perlu terus untuk diingatkan tentang bagaimana cara bersosial yang baik, berkomunikasi dengan masyarakat sehingga saat mereka dikembalikan ke Masyarakat nanti mereka tidak merasa kesulitan”

Banyak usaha yang dilakukan untuk terus memberikan kesembuhan kepada seluruh penyandang masalah kesejahteraan di panti ini, salah satu yang penting bagi pengelola panti yaitu terkait tentang sikap dan respon sosial yang akan mereka berikan saat langsung berhadapan dengan masyarakat di lingkungan hidup mereka. Oleh karena itu sangat penting untuk selalu diingatkan dan diterapkan penanaman sikap yang baik dan ramah.

b. Bimbingan Fisik

Sebelum memberikan bimbingan fisik kepada penghuni panti, mereka akan terlebih dahulu melaksanakan proses diagnosis terkait Kesehatan fisik yang dimiliki.

- 1) Pemeriksaan dokter umum untuk mengetahui kondisi kesehatan umum untuk agar dapat dilaksanakan usaha pencegahan dan macam perawatan medis yang diperlukan.
- 2) Melaksanakan tes ADL (*Activity of Daily Living*) untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari. Setelah mengetahui tingkat kesehatan fisik penghuni panti, untuk menjaga kesehatan serta kebugarannya, terutama untuk para lansia pengelola panti mengadakan kegiatan rutin seperti senam dan dinamika kelompok.

c. Bimbingan Mental

Dalam mengembalikan fungsi aktualisasi diri secara penuh kepada para penghuni panti, pengelola panti memberikan beberapa pendampingan dan juga penyuluhan, diantaranya yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan, budi pekerti dan kepribadian secara rutin. Dalam hal ini bimbingan keagamaan dilakukan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang. Dalam pendampingan keagamaan ini mereka memberikan pengetahuan terkait keagamaan dan juga penyuluhan keislaman.

Fokus dari pembinaan dalam panti ini yaitu memberikan kesejahteraan kepada para penyandang masalah kesejahteraan sosial. Banyak bimbingan yang diberikan sebagai bentuk usaha dan pengobatan dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dengan pendekatan spiritual diyakini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam Kesehatan mental, selain dalam Kesehatan adanya pendekatan spiritual juga dapat berpengaruh dalam menangani kecemasan pada masa lansia dan menjaga budi pekerti yang baik serta perkembangan kepribadian yang santun dan baik dalam kehidupan baik secara personal maupun sosial.

### **3. Kondisi Lansia Panti Margo Widodo Dalam Aspek Keagamaan**

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, masih banyak lansia yang kurang memiliki pemahaman tentang keilmuan keagamaan, sehingga menyebabkan pelaksanaan aktivitas keagamaan lansia di Panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo juga minim dan tergolong rendah, hal ini terlihat dari kurangnya mereka melaksanakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, membaca Al-Quran, berdzikir dan bersholawat.

Selain dengan kondisi keagamaan yang rendah sebagian dari mereka juga memiliki gangguan mental dalam kondisi kejiwaannya. Dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan kesejahteraan lansia beberapa upaya perlu dilakukan secara terpadu dan lintas sektor, termasuk di dalamnya pembinaan keagamaan lansia sehingga lansia sehat secara jasmani dan rohani.<sup>93</sup> Pentingnya kualitas pembinaan keagamaan lansia dapat berpengaruh dalam kontrol diri dan juga respon sosial yang akan dihadirkan dari setiap kejadian yang dialami oleh lansia.

Melihat dari minimnya pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh para lansia, membuat pengelola panti juga berupaya dalam meningkatkan, merawat dan menumbuhkan kembali pengetahuan dan pengamalan keagamaan kepada para lansia. Masa lansia yang seharusnya menjadi masa yang sudah matang untuk penerapan dan pengamalan aktivitas keagamaan masih menjadi hambatan karena belum terpenuhinya pengetahuan dan pengerjaan ritualitas di masa sebelumnya. Lansia di panti Margo Widodo memiliki latar belakang yang beragam dan berbeda. Namun tanpa mengklasifikasi dan memberikan penyuluhan yang timpang pengelola panti tetap memberikan upaya dalam merawat dan menumbuhkan kembali pengetahuan keagamaan kepada lansia yang belum memiliki pemahaman serta merawat aktivitas yang telah dimiliki lansia lainnya.

Lansia merupakan tahapan usia lanjut yang sudah banyak waktu untuk meningkatkan aktivitas keagamaan karena menurunnya mobilitas dalam beraktivitas. Orang berusia lanjut lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan dan hal-hal yang mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat baik dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>94</sup> Idealitas masa lansia menjadi waktu yang tepat untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta pasti akan terhalang dengan minimnya pengetahuan serta religiusitas yang dimiliki. Minat penghuni panti dalam mempelajari ilmu agama terlihat antusias, lansia di panti Margo Widodo juga memiliki semangat yang tinggi untuk mengetahui dan terus menerapkan ilmu baru yang telah

---

<sup>93</sup> Berdasarkan wawancara dengan Nuzul, pada 27 Maret 2024.

<sup>94</sup> irawan<sup>1</sup> Et Al., "*Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia Dalam Menghilangkan Rasa Stres.*"

mereka miliki, meskipun dengan semangat yang tinggi faktor-faktor yang terjadi dalam masa lanjut usia menjadikan mereka sering lupa dengan materi serta ilmu yang baru diberikan oleh pembimbing agama dalam kegiatan bimbingan agama setiap rabu pagi di aula panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Dalam pengamatan penulis di lapangan, semangat para lansia dalam menerapkan ilmu yang telah mereka terima terlihat sangat menarik. Meskipun belum memahami secara jelas makna apa yang terkandung dalam doa, sholawat dan amalan-amalan yang mereka lakukan mereka senantiasa melakukannya agar tidak lupa dengan hal yang telah diajarkan. Misalnya dalam melafalkan sholawatan, sholawat ini menjadi nyanyian yang disukai para lansia karena mereka mengatakan terkadang hatinya merasa tenang bila mendengar apalagi saat menyanyikannya sendiri, selain itu dalam beraktivitas mereka juga selalu mengamalkan doa-doa yang baru diajarkan, seperti doa makan, doa sebelum tidur dan doa sehari-hari lainnya.

Para lansia di panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo beberapa masih dalam masa kondisi rohani yang belum stabil, meskipun begitu mereka merasa sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti bimbingan yang diadakan dari pihak panti, begitu juga dalam bimbingan dan penyuluhan keagamaan. Bersamaan dengan itu pihak panti menjelaskan antusias penghuni panti sangat baik dan mereka juga sering secara langsung menerapkan ilmu baru yang mereka terima agar tidak lupa, meskipun pada realitanya mereka juga sering lupa dan akan bertanya kembali pada pembimbing di pertemuan selanjutnya.

“ antusias mereka itu sangat bagus, karena mereka merasa seperti mendapat ilmu baru terlebih soal agama yang juga akan memberikan jawaban-jawab dari pertanyaan mereka tentang kematian, kehidupan setelah kematian dll. Meskipun mereka belum bisa mengingat secara sepenuhnya, mereka itu tetap semangat buat prakteknya, meski kadang masih salah gitu”<sup>95</sup>

Dalam upaya menjaga dan meningkatkan pemahaman keagamaan penghuni panti, RKS Walisongo selalu memberikan support dan semangat secara nyata, dengan memberikan obrolan dan humor yang masih bisa mereka

---

<sup>95</sup> Berdasarkan wawancara dengan Pak Aris, pada 21 Maret 2024.

terima dengan sedikit memasukkan unsur-unsur pengetahuan agama. Meskipun mereka belum sadar dan mengerti secara penuh terkait pentingnya pengetahuan keagamaan untuk mereka miliki, mereka tetap melaksanakannya. Pihak panti menjelaskan bahwa penghayatan terhadap pengetahuan keagamaan yang mereka miliki juga akan mempengaruhi kondisinya secara rohani bahkan jasmani. Sehingga mereka terus berupaya memberikan pendampingan dan penyuluhan bimbingan mental melalui pendekatan agama.

### **C. Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS) UIN Walisongo Di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang**

#### **1. Profil RKS Walisongo**

##### **a. Kajian Historis**

Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang merupakan sebuah komunitas relawan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang mengabdikan diri pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di rehabilitasi sosial. Pada awalnya relawan RKS merupakan lanjutan dari pengabdian dosen Dr. Ema Hidayanti pada tahun 2013 di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo. Karena bimbingan mental dirasa penting bagi penyelamatan agama serta menumbuhkan jiwa religius penerima manfaat dan pada akhirnya mampu membantu proses pemulihan, maka pihak Baresos meminta untuk mengadakan kelanjutan bimbingan mental spiritual.

Gerakan sosial ini berawal dari adanya keprihatinan terhadap kondisi bimbingan keagamaan yang saat itu justru didampingi oleh seorang pendeta, meskipun mayoritas penghuni panti beragama Islam. Bu Ema, selaku penginisiasi adanya RKS ini sangat menyayangkan penghuni panti yang mayoritas Islam justru mendapat pendampingan keagamaan dari selain tokoh agamanya dan malah mengajarkan keyakinan agama lain. Pendekatan agama yang seharusnya menjadi salah satu faktor dari kesembuhan para eks-psikotik penghuni panti justru menjadi gerakan yang keliru dengan mengajarkan pemahaman keagamaan yang berbeda.

” ya dulu itu sangat prihatin, karena disini itu kebanyakan orang Islam namun malah diajarkan untuk meminta suatu hal kepada yesus dan nanti pendeta yang akan memberikan keinginan mereka, itu salah satu contohnya. Selain itu mereka juga tidak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan Islam yang mendasar misal seperti cara wudhu, shalat dan juga amaliah-amaliah kesunahan dalam Islam gitu mba<sup>96</sup>”

Pendampingan yang diberikan dari RKS walisongo merupakan pemahaman-pemahaman dasar tentang agama Islam, bagaimana penghayatan dan juga praktek dalam menjalankan ritual didalamnya. Kondisi pemerlu pelayanan di panti margo widodo merupakan eks-psikotik dalam naungan dinas sosial Kota Semarang. Dengan kondisi Pemerlu Pelayanan (PP) yang menjadi target dari RKS Walisongo memberikan pengetahuan dasar sebagai bentuk mengingatkan kembali terhadap apa yang dulu mereka lakukan sebagai kewajiban dan juga mengenalkan pengetahuan baru jika hal tersebut belum pernah mereka pelajari sebelumnya.

Pemerlu Pelayanan Eks-Psikotik Margo Widodo memerlukan dakwah-dakwah Islam sebagai bentuk kegiatan rutinitas yang diharapkan mampu menjadikan religiusitas yang dimiliki PP ini kembali pulih, keadaan membaik terutama dalam bidang keagamaan serta dapat kembali mengenal tuhan dan juga memaknai hidup. Dulunya Relawan Kesejahteraan bernama Relawan Penyandangan Masalah Kesejahteraan Sosial. Nama ini diubah karena dinilai lebih relevan dalam segi makna, filosofis, dan juga fungsinya. Mengingat terkait pentingnya religiusitas untuk dimiliki, para relawan senantiasa memberikan pengetahuan yang akan menjadi dasar adanya penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama dan adanya religiusitas.

#### **b. Tujuan**

Membina para relawan yang berilmu, kreatif dan berpendidikan baik dalam keterampilan maupun intelektual untuk meningkatkan sumber daya manusia. Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS) UIN Walisongo Semarang bersifat semi *independent*. Relawan Kesejahteraan Sosial Walisongo merupakan organisasi kerelawanan mahasiswa UIN Walisongo

---

<sup>96</sup> Berdasarkan wawancara dengan Nuzul pada 12 April 2024.

**c. Visi misi**

Visi :

Relawan dari Rahim Institusi yang Mengabdikan Diri Demi Agama dan Negara

Misi :

1. Menjadi relawan yang independen dan berkompetensi dalam bertugas
2. Terwujudnya relawan yang tanggap dan sigap terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan ketulusan hati
3. Meningkatkan pengabdian pada masyarakat khususnya Pemerlu Pelayanan (PP)

**d. Struktur organisasi**

Berikut adalah struktur organisasi relawan kesejahteraan sosial (RKS) UIN Walisongo semarang periode 2024-2025.

**Tabel 3.1 Struktur Organisasi RKS UIN Walisongo**

| NO  | NAMA                          | JABATAN                                 |
|-----|-------------------------------|-----------------------------------------|
| 1.  | Nuzul Nurhidayah              | Ketua                                   |
| 2.  | Nabila Adinda Larasati        | Wakil Ketua                             |
| 3.  | Eva Amalya                    | Sekretaris                              |
| 4.  | Retno Latifatu Zahro'         | Bendahara                               |
| 5.  | Warda Rida Lailatul Mukaromah | Bendahara                               |
| 6.  | Dina Alhida Sa'id             | Advokasi                                |
| 7.  | Itak Khoirunnisak             | Advokasi                                |
| 8.  | Mita Putri Apriliana          | Advokasi                                |
| 9.  | Salsabila                     | Pengembangan Sumber Daya Relawan (PSDR) |
| 10. | Jauharotun najmiya            | Pengembangan Sumber Daya Relawan (PSDR) |
| 11. | Anizzallat Allysyia Sukswi    | Pengembangan Sumber Daya Relawan (PSDR) |

|     |                      |                                         |
|-----|----------------------|-----------------------------------------|
| 12. | Aulia Nurul Fatihah  | Pengembangan Sumber Daya Relawan (PSDR) |
| 13. | Muslikatul Markhamah | Komunikasi dan Informasi (Kominfo)      |
| 14. | Nurina zain          | Komunikasi dan Informasi (Kominfo)      |
| 15. | Desy Nur Chalimah    | Komunikasi dan Informasi (Kominfo)      |

## **2. Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo**

### **a. Jenis Pendampingan**

Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang merupakan organisasi yang bersifat independen, tujuan dari organisasi ini yaitu memberikan manfaat kepada sesama manusia dan upaya memberikan kesejahteraan yang merata kepada seluruh manusia sejauh yang bisa mereka berikan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota RKS UIN Walisongo mengatakan gerakan ini awalnya muncul dari keprihatinan dosen penyuluh prodi Penyuluhan Bimbingan Islam (BPI) terhadap kondisi bimbingan keagamaan yang ada di panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo karena saat itu justru diisi oleh pendeta nasrani meskipun mayoritas penerima manfaat di panti beragama Islam.

Berawal dari kesadaran tersebut, bu Ema Ketua Prodi BPI UIN Walisongo berinisiatif untuk mengisi bimbingan keagamaan yang ada di panti saat itu. Karena beliau sadar, betapa pentingnya pengaruh pemahaman keagamaan terhadap hidup manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa pengaruh dari penerapan ilmu agama yang dapat memberikan pengaruh pada kesehatan mental serta menjadi terapi bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Bu Ema selaku pembimbing agama juga memberikan terapi TAT (Tapas Acupressure Technique) bagi Penerima Manfaat pada saat proses pelaksanaan bimbingan agama Islam. Terapi dengan melakukan pada gerakan tertentu pada titik- titik tertentu untuk pengurangan emosi dan sugesti.

” Pengetahuan itu penting banget mbak sebagai landasan paling dasar dalam melakukan setiap hal. Begitu juga dengan pengetahuan agama, jika terus diberikan pemahaman maka akan terbentuk pribadi dan sikap yang baik sebagai hasil dari pengetahuannya tersebut, jadi itu awal mula RKS masuk ke panti ini dan dilanjutkan sampai sekarang ”<sup>97</sup>

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan Pak Aris, sebagai pengelola panti bidang administrasi umum yang juga menjadi penanggung jawab adanya pendampingan RKS di panti pelayanan sosial PMKS Margo Widodo.

”RKS ini ada sudah sejak lama mbak, dulu awalnya dosennya yang langsung memberikan pendampingan dan bimbingan, alhamdulillah bisa terus berlanjut sampai saat ini dan diteruskan oleh para mahasiswa, karena memang dalam bidang bimbingan keagamaan hanya diisi oleh RKS saja”<sup>98</sup>

Beliau menjelaskan bahwa pendampingan keagamaan yang ada di panti saat ini hanya diisi oleh teman-teman dari walisongo, sehingga sangat penting program pendampingan ini untuk terus bisa berlanjut. Beliau juga mengatakan salah satu tujuan diadakannya bimbingan agama Islam selain sebagai pemenuhan kebutuhan lansia dan juga program dari panti, tujuan utamanya adalah sebagai upaya agar Penerima Manfaat di panti dapat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak dzikir, mengamalkan sholawat, memulai kegiatan dengan doa serta menambah percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup berpangkal pada Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Dalam pendampingan ini RKS UIN Walisongo menekankan pendampingan dan bimbinganya pada aspek agama. Seperti memberikan pengetahuan dasar tentang apa yang menjadi kewajiban dalam agama serta kesunahan-kesunahan sebagai amaliah sehari-hari. Selain itu mereka juga memberikan pengetahuan tentang manfaat dan hikmah dari amaliah tersebut. Seperti pengamalan dzikir dan sholawat yang dapat memberika ketenangan bathiniah apabila dilakukan dengan penghayatan, juga dapat mengurangi stress serta kontrol emosi. Selain itu juga amaliah yang memberikan hikmah seperti istighfar sebagai bentuk memohon ampunan.

---

<sup>97</sup> Berdasarkan wawancara dengan Dina anggota RKS, pada 20 Maret 2024.

<sup>98</sup> Berdasarkan wawancara dengan Pak Aris, pada 20 maret 2024.

”Dalam memberikan materi walaupun kita ada silabus, kita harus tetap menyesuaikan kondisi lapangan mbak, karena kadang mood PM di panti tidak terduga. Oleh karena itu pengulangan materi juga sering kita lakukan bila PM menanyakannya.”<sup>99</sup>

Mengingat daya ingat para penerima (PM) manfaat yang rendah, RKS walisongo seringkali memberikan pendampingan yang sama sebagai proses memutar ulang ingatan para PM agar mereka tidak lupa. Karena mereka juga meyakini bahwa setiap pengetahuan baru yang diulang terus menerus akan dapat tersimpan menjadi ingatan yang baik. Banyak yang menjadi hambatan dalam penyampaian materi yang dilaksanakan setiap hari rabu oleh RKS walisongo ini. Bahkan dalam satu momen pernah salah satu dari anggota RKs merasa jenuh dan akhirnya memilih untuk berhenti beberapa waktu.

” saya pernah merasa bosan dan jenuh, terutama karena faktor alamat rumah yang jauh kemudian nanti di panti kan hanya satu jam ya mba, saya rumahnya sampangan. Belum lagi harus mengontrol mood, nada bicara dan banyak lagi yang harus dikontrol saat berkomunikasi dengan para PM, tapi alhamdulillah sekarang saya sudah bersemangat kembali”<sup>100</sup>

Meskipun terdapat beberapa faktor yang membuat anggota RKS merasa bosan dan jenuh, namun karena panggilan hati akhirnya mereka kembali dan melanjutkan kegiatannya dalam melaksanakan tugas sebagai khidmah terhadap sesama manusia dan mengupayakan adanya pengetahuan agama sebagai bekal terbentuknya religiusitas pada setiap individu.

## **b. Tahapan Pendampingan**

Fokus dari bimbingan RKS Walisongo berfokus pada Bimbingan Kelompok dan Penyuluhan Keagamaan. Namun selain itu RKS Walisongo juga mengembangkan kegiatan yang mereka berikan dengan melakukan inovasi dalam bentuk ice breaking, games dan juga menyanyi bersama dengan melantunkan sholawat. Tahapan pendampingan meliputi :

### **1. Pembacaan Asmaul Husna**

Pembacaan asmaul husna secara rutin dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan, hal ini dilaksanakan sebagai bentuk penanaman rasa rutinitas atau keistiqomahan dalam melakukan sesuatu, selain mengajarkan rasa istiqomah

---

<sup>99</sup> Berdasarkan wawancara dengan Dina, pada 20 Maret 2024

<sup>100</sup> Berdasarkan wawancara dengan Salsa, pada 27 Maret 2024

pembacaan asmaul husna juga sebagai pengenalan penghuni panti dengan 99 nama-nama Allah.

## 2. Ice Breaking

Melihat kondisi penghuni panti yang cepat bosan, RKS walisongo memberikan inovasi dengan melakukan ice breaking seperti bersholawat bersama, dan juga bermain games seperti tebak nama teman.

## 3. Penyuluhan Keagamaan

Penyuluhan keagamaan dalam bentuk ceramah ini dilakukan secara umum, jadi dalam satu forum besar semua penghuni panti yang mengikuti bimbingan, dalam ,metode ceramah dan penyuluhan secara luas ini biasanya RKS walisongo akan menyampaikan tentang pengetahuan-pengetahuan dasar serta pemaknaan kehidupan serta penghayatan terhadap agama.

## 4. Bimbingan Kelompok

Hampir sama dengan penyuluhan namun dalam bimbingan kelompok ini lingkupnya lebih kecil, jadi hanya ada sekitar 5-6 penerima manfaat yang akan didampingi oleh 2 orang relawan, dan kemudian menjadi waktu pendalaman materi, sharing serta melakukan pendekatan kepada penerima manfaat terkait kondisi mereka serta kendala yang mereka alami.

### c. Silabus Pendampingan

Dalam memberikan pendampingan relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo semarang telah menyusun silabus atau sebagai pegangan dalam memberikan pendampingan yang berlaku dan akan diperbarui dalam satu periode (satu tahun).

**Tabel 3.2 Silabus materi pendampingan RKS UIN Walisongo semarang  
2024**

| WAKTU   | TEMA                         | RINCIAN POKOK BAHASAN                                            | RINCIAN KEGIATAN                                 | ALOKASI WAKTU |
|---------|------------------------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|---------------|
| Oktober | Mengenal Baca Tulis Al-Quran | 1. Mengenalkan huruf hijaiyah<br>2. Mengajarkan makhorijul huruf | Ceramah,<br>Ice breaking ,<br>Bimbingan Kelompok | 60 Menit      |

|          |                                                    |                                                                                                                                                                            |                                            |          |
|----------|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|----------|
|          |                                                    | (cara baca huruf hijaiyah)<br>3. Mengajarkan baca al-Qur'an<br>4. Evaluasi Pengetahuan BTQ                                                                                 |                                            |          |
| November | Mengulas Materi Sholat 5 waktu                     | 1. Praktek Wudhu<br>2. Praktek sholat<br>3. Terapi dengan gerakan sholat                                                                                                   | Ceramah, Ice breaking , Bimbingan Kelompok | 60 Menit |
| Desember | Memahami makna, wujud dan proses terbentuknya iman | 1. Pengertian, wujud dan proses terbentuknya iman<br>2. Rasul dan utusan Allah<br>3. Hukum Islam dalam kehidupan muslim<br>4. Penerapan hukum Islam dalam kehidupan muslim | Ceramah, Ice breaking , Bimbingan Kelompok | 60 Menit |
| Januari  | Mengenalkan Bulan Rajab                            | 1. Libur (Tahun baru)<br>2. Pengenalan Bulan Rajab<br>3. Amalan Bulan Rajab                                                                                                | Ceramah, Ice breaking , Bimbingan Kelompok | 60 Menit |

|          |                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                  |          |
|----------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|----------|
|          |                                                           | 4. Praktek Terapi sholawat                                                                                                                                                                                                                        |                                                  |          |
| Februari | Menganalisis hubungan manusia dan agama                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerangkan hubungan manusia dan agama</li> <li>2. Menerangkan kedudukan agama Islam di antara agama-agama</li> <li>3. Libur (Pemilu)</li> <li>4. Mengidentifikasi karakteristik agama Islam</li> </ol> | Ceramah<br>Ice breaking<br>Bimbingan<br>Kelompok | 60 Menit |
| Maret    | Menjelaskan sumber-sumber ajaran Islam (rukun Islam dll)  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rukun Islam mengenai puasa</li> <li>2. Libur (awal puasa)</li> <li>3. Sumber ajaran Islam Qur'an dan Hadis</li> <li>4. Aqidah, syariah, dan akhlak</li> </ol>                                           | Ceramah<br>Ice breaking<br>Bimbingan<br>Kelompok | 60 Menit |
| April    | Mendeskrpsi kan taqwa sebagai etika pokok dalam al Qur'an | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan ruang lingkup taqwa</li> <li>2. Libur (Idul Fitri)</li> <li>3. Libur (Idul Fitri)</li> <li>4. Taqwa sebagai etika pokok dalam al-Qur'an</li> </ol>                                       | Ceramah<br>Ice breaking<br>Bimbingan<br>Kelompok | 60 Menit |

|      |                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                     |          |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------|
| Mei  | <p>A.Taqwa dalam dimensi kehidupan</p> <p>B.Memahami dan menerapkan akhlak Islam</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik taqwa dalam al-Qur'an dan hadis</li> <li>2. Taqwa dan dimensi kehidupan manusia</li> <li>3. Pengertian dan ruang lingkup akhlak</li> <li>4. Pelaksanaan akhlak dalam berbagai dimensi kehidupan</li> </ol>                   | <p>Ceramah</p> <p>Ice breaking</p> <p>Bimbingan</p> <p>Kelompok</p> | 60 Menit |
| Juni | Mengenalkan tentang kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian toleransi</li> <li>2. Menerangkan kedudukan agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin</li> <li>3. Libur (Idul adha)</li> <li>4. Menerangkan tentang kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial</li> </ol> | <p>Ceramah</p> <p>Ice breaking</p> <p>Bimbingan</p> <p>Kelompok</p> | 60 Menit |

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### **A. Analisis urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.**

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti melalui data wawancara, observasi maupun dokumentasi dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan uraian analisa data yang telah penulis temukan mengenai urgensi bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh RKS Walisongo terhadap lansia. Pemahaman keagamaan dan implementasinya merupakan tanggungjawab setiap individu kepada agamanya. Meski demikian pengaruh dari penerapan nilai-nilai keagamaan tidak hanya berpengaruh pada dirinya sendiri atau hubungannya dengan sang Pencipta, tetapi juga hubungan terhadap lingkungan hidupnya. Dengan nilai-nilai keagamaan yang tinggi kehidupan seseorang akan lebih damai dan tentram. Rasa damai sebagai pengaruh kontrol diri juga akan memberikan efek *positive communication*. Banyak pengaruh yang ditimbulkan dari adanya pemahaman keagamaan dalam setiap individu, menyadari hal itu relawan kesejahteraan UIN Walisongo Semarang memberikan pendampingan bimbingan keagamaan kepada para penerima manfaat panti Margo Widodo sebagai upaya menuju idealitas lansia dengan tingkat kesejahteraan yang baik dalam aspek keagamaan guna adanya kontrol diri dalam diri sendiri maupun bersikap dengan orang lain dan lingkungan.

“kepemilikan terhadap agama rasanya penting sekali untuk diupayakan jadi gimana kita bisa senantiasa memberikan pendampingan keagamaan sebagai dasar mereka mengetahui tentang agamanya dan terus dijalankan sebagai aktivitas keagamaan.”<sup>101</sup>

Dalam pengamatan penulis, pendampingan yang diberikan oleh relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang merupakan pendampingan bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan seminggu sekali setiap hari Rabu pukul 09.00-10.00 WIB. Pendampingan sebagai upaya dasar menghadirkan rasa religiusitas dengan memberikan pemahaman dasar tentang agama dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Durkheim mengatakan bahwa

---

<sup>101</sup> Berdasarkan wawancara dengan Nuzul, Ketua RKS UIN Walisongo pada 28 Maret 2024.

penghayatan agama yang baik membuat individu lebih menerima semua proses penurunan kondisi fisiknya, bahkan sering diikuti dengan berbagai penyakit yang kronis, dan hal-hal lainnya maka dengan itu harus mampu menerima dengan lapang dada. Sedangkan orang-orang dengan religiusitas rendah adalah mereka yang tidak memandang segala sesuatu dengan positif, kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup, kurang Ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan kurang menaati norma agama serta tidak menerapkannya dalam rutinitas sehari-hari.<sup>102</sup>

Pendampingan relawan kesejahteraan sosial UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu upaya penyembuhan mental terhadap penyandang eks-psikotik di panti Margo Widodo. Dalam melakukan pendampingan tersebut RKS Walisongo melakukan dengan pendekatan keagamaan, sebagai bentuk pendekatan yang dapat menjadi perantara sampainya kesejahteraan terhadap semua penghuni panti. Para penyandang eks-psikotik ini perlu mendapatkan dakwah-dakwah Islam sebagai upaya pengembalian pengetahuan keagamaan dan mengingatkan kembali terhadap pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Selain eks-psikotik keadaan lansia yang berada di panti juga beragam, terdapat lansia yang sehat secara jasmani namun tidak dalam kondisi rohaninya, lansia tersebut lupa dengan kehidupannya di masa lampau sehingga juga merasa tidak memiliki keluarga. Selain itu juga terdapat lansia yang kembali dapat menjalankan rutinitasnya seperti biasa setelah menjalankan beberapa kali bimbingan di panti serta satu lansia yang baru masuk Islam/ *muallaf* ketika memasuki panti tersebut.

Berdasarkan observasi penulis, konsep dan pemahaman yang diberikan oleh RKS Walisongo bersifat sederhana dan mendasar, dengan tujuan merawat aktivitas keagamaan yang telah penghuni panti miliki dan bahkan memberikan pengetahuan baru jika mereka belum memilikinya. Tujuan tersebut sejalan dengan urgensi kepemilikan keagamaan yang harus dimiliki setiap individu, karena manfaat dari adanya nilai-nilai keagamaan ini tidak hanya berbuah untuk dirinya sendiri sebagai individu namun juga sebagai kontrol diri dalam lingkungan sosial.

---

<sup>102</sup> Ferdinan Sihombing et al., "Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta Iii 2022 Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda," n.d.

Dalam tingkatan pemahaman keagamaan yang tinggi maka kontrol atas dirinya juga akan semakin baik. Sebagai manifestasi penerapan nilai-nilai keagamaan seseorang akan lebih mudah untuk mengontrol dirinya dalam merespon ataupun menyikapi suatu masalah. Pentingnya penerapan aturan keagamaan tidak hanya dibutuhkan karena pemenuhan kewajiban seorang hamba kepada sang pencipta. Namun dalam praktek di dunia dengan adanya kepemilikan nilai keagamaan dapat membantu mengontrol diri untuk selalu bersikap baik. Dister mengemukakan ada empat fungsi (emosional-efektif, sosio- moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari keberagamaan yaitu untuk mengatasi frustrasi, untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, untuk mengatasi ketakutan.<sup>103</sup>

Dalam melakukan pendampingan RKS Walisongo tidak selalu menekankan untuk memberikan pengetahuan baru, apalagi dengan kendala minimnya daya ingat, juga kontrol emosional mereka yang tidak tentu. Oleh karena itu dengan rutinitas pendampingan ini semoga dapat menjadi warning dan senantiasa menjadi pengingat para penerima manfaat panti Margo Widodo. Keterkaitan agama dengan kesembuhan mental serta pemberdayaan diri di masa lansia sudah tidak dapat dipisahkan lagi, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Pemahaman agama yang dimiliki dapat menjadi warning dalam kontrol diri, fisik maupun psikis

”Kondisi mereka kan memang memiliki kendala ya mbak, jadi peran dari rasa keagamaan yang mereka miliki itu sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pola hidupnya, jadi misal dulu itu penghuni panti takut dengan air dan menyebabkan mereka malas mandi, jadi sebelum pendampingan kita mengharuskan mereka berwudhu awalnya memang sulit dan harus dipaksa, namun semakin lama akhirnya mereka terbiasa dan trauma takut air mulai menurun”.<sup>104</sup>

Dalam wawancara dengan ketua RKS Walisongo, Nuzul menjelaskan dalam menjalankan pendampingan ini banyak upaya yang harus disesuaikan dengan kondisi lapangan pada saat sebelum bimbingan dimulai. Meskipun telah memiliki silabus materi dalam satu periode kepengurusan, RKS Walisongo tetap harus menguasai kondisi lapangan dan memahami bagaimana kondisi para

---

<sup>103</sup> Yusuf, S.(2003). *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bumi, 2003)

<sup>104</sup> Berdasarkan wawancara dengan Nuzul pada 12 April 2024.

penerima manfaat. Keterkaitan religiusitas juga memiliki pengaruh terhadap hubungan para penghuni panti, jadi tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan namun dalam pemaknaan kehidupan religiusitas juga menjadi implementasi hidup bersosial dengan baik kepada sesamanya.

Meskipun terdapat beberapa kendala terhadap penerima manfaat di panti, RKS Walisongo senantiasa gigih dalam melaksanakan tugasnya. Mengetahui pentingnya religiusitas terhadap pengaruh pola kontrol diri RKS Walisongo terus menerus mengingatkan dan memberikan pendampingan untuk merawat aktivitas keagamaan yang pernah mereka miliki ataupun yang belum sempat mereka miliki dalam artian menjadi hal baru. Salah satu usaha yang penting dalam kehidupan ialah pengembangan penghayatan terhadap agamanya, karena peran bimbingan keagamaan dapat menjadi kunci kebahagiaan serta penerimaan hidup yang lebih baik. Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan seseorang, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>105</sup>

Dalam menjaga penerapan aktivitas keagamaan yang seharusnya dimiliki, RKS Walisongo menekankan dengan melakukan pengulangan dan pembiasaan yang secara tidak langsung dapat menjadi perilaku dari para penerima manfaat. Melihat dari kendala yang mereka miliki pola pembiasaan secara tidak langsung dapat menjadi penanaman perilaku yang tidak memaksa dan mereka tidak merasakan tekanan. Hal ini menjadi satu langkah yang terus dilakukan oleh RKS Walisongo sebagai upaya mewujudkan terwujudnya kesejahteraan yang dapat dirasakan. penghayatan nilai-nilai keagamaan adalah proses mendalami atau menjiwai baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan dan sebagainya dalam rangka mematuhi ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan manusia dengan Pencipta-Nya serta tata ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia serta lingkungannya. Ketika seseorang dapat menghayati agamanya dengan baik, maka akan memiliki mental yang sehat.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Zakiyah and Darodjat, "Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)," *Islamadina* 21, no. 1 (2020): 69–84.

<sup>106</sup> Tsaniyatul, "Hubungan Antara Religiusitas Islam Dengan Kesehatan Mental Lansia Sebagai Hasil Dari Bimbingan Keagamaan (Studi Pada Lansia Di Pusaka Wahyu Teratai Pedukuhan Prenggan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul)." : 68.

Berdasarkan hasil observasi penulis, metode yang digunakan relawan walisongo mengarah dengan pendekatan behavioristik. Behavior merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi untuk mengatasi perilaku maladaptif menuju ke adaptif. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang mengutamakan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya stimulus dan respon.<sup>107</sup> Pendekatan behavioristik menjadi salah satu upaya dalam merawat dan menumbuhkan kembali perilaku sesuai dengan tujuan dilakukan pendampingan RKS Walisongo. Kondisi lansia yang memiliki beberapa keterbatasan dan perubahan - perubahan yang telah terjadi membuat lansia mengalami kendala dalam menjalankan rutinitas di masa tuanya, seperti sering lupa, sering melamun, merasa hampa, dan kekosongan hati. Kendala ini menjadi urgensi pendampingan yang dilakukan RKS walisongo yang bermaksud merawat dan menumbuhkan kembali perilaku maupun kebiasaan dalam aktivitas keagamaan yang mereka miliki.<sup>108</sup>

Dalam teori belajar behavioristik, Ivan Pavlov sebagai salah satu tokoh behavioristik mengembangkan teori Stimulus dan Respon *classical conditioning*, mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon sesuai yang diinginkan. Teori ini menjadi solusi dalam mengkondisikan perilaku penerima manfaat panti Margo Widodo. Perubahan sebagai hasil belajar terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan perilaku reaktif (respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Jadi dapat dikatakan bahwa teori behavioristik ini memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang bisa diamati, diukur, dan dinilai secara konkret, karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>109</sup>

Dalam melakukan pendampingan RKS Walisongo memberikan stimulus sebagai langkah awal pengkondisian untuk menghasilkan respon perubahan perilaku serta pengkondisian perilaku dalam rutinitas yang dilakukan penerima manfaat di panti Margo widodo. Metode dalam pengkondisian ini RKS walisongo memberikan stimulus berupa kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu

---

<sup>107</sup> Sudarti and Okti, "*Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.*" : 45.

<sup>108</sup> Berdasarkan wawancara dengan Nuzul, pada Rabu, 20 maret 2024.

<sup>109</sup> Wathroh Mursyidi, "*Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional,*" *Al-Marhalah \ Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 33–50.

jam 09.00- 11.00 WIB, dalam kegiatan ini RKS Walisongo memberikan pengetahuan keagamaan dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi beberapa lansia kegiatan ini akan membuat mereka mengingat kembali terhadap pengetahuan serta rutinitas yang mereka lakukan dulu, namun juga terdapat lansia yang merasa asing dan tidak memahami hal tersebut sehingga mereka akan memperhatikan dengan seksama serta bertanya saat merasa bingung. Stimulus yang diberikan melalui beberapa tahapan, yaitu:

|    |                        |
|----|------------------------|
| 1. | Pembacaan Asmaul Husna |
| 2. | Ice Breaking           |
| 3. | Penyuluhan Keagamaan   |
| 4. | Bimbingan Kelompok     |

Dengan memberikan stimulus tersebut, terdapat respon yang diharapkan dengan adanya perubahan perilaku terhadap lansia maupun penerima manfaat di Panti Margo Widodo. Stimulus tersebut mampu mengingatkan kembali terhadap rutinitas keagamaan yang dulu rutin mereka laksanakan dan dapat dilaksanakan kembali. Pendampingan RKS Walisongo menjadi satu-satunya bimbingan keagamaan yang ada di Panti Margo Widodo, sehingga dalam perkembangannya pendampingan ini menjadi pendekatan keagamaan dalam proses pengobatan mental penerima manfaat di panti. Urgensi pendekatan keagamaan dalam penyembuhan kondisi mental menjadi pembahasan yang sudah tidak asing lagi, banyak penelitian yang mengatakan keterkaitan antara keduanya sangat erat serta pengaruh religiusitas dalam pengembangan kontrol diri seseorang.

Keterkaitan yang begitu erat antara agama dan kondisi mental, mendorong adanya pendampingan yang dilakukan RKS Walisongo sebagai upaya menjaga maupun menumbuhkan kembali nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dimiliki. Hal ini menjadi respon yang dikondisikan dalam pendampingan RKS Walisongo, dengan memberikan stimulus yang dapat menarik daya ingat serta penanaman aktivitas keagamaan untuk mendapatkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam menjalankan kewajibannya dalam beragama maupun kondisi mental yang berpengaruh dalam perilaku bersosial. Dengan membiasakan berwudhu dapat membantu kendala ketakutan lansia dengan air yang berpengaruh dengan

ketidakmauan mereka untuk mandi, sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap. Selain dalam hal kebersihan respon yang diharapkan juga terbentuknya kondisi mental yang lebih tenang meskipun mereka mengalami kendala, yaitu dengan menjalankan dzikir istighfar dan melakukan sugesti yang dilakukan dalam pendampingan bahwa istighfar dapat membuat hati tenang. Dalam mengupayakan terjaganya religiusitas dalam diri tentu amaliah atau ritual dalam agama harus senantiasa dijalankan dengan baik

Upaya penerapan stimulus respon dalam pendampingan ini memberikan banyak pengaruh terhadap penerima manfaat di Panti Margo Widodo, bimbingan keagamaan yang memang hanya diisi oleh kegiatan RKS Walisongo memberikan pengaruh terhadap pola hidup serta kebiasaan penghuni panti, terlebih pengaruh terhadap kondisi mental lansia yang sudah merasa bosan dengan kehidupan dan menantikan adanya sebuah ketenangan yang tidak lagi tentang keluarga maupun harta benda yang kita butuhkan di dunia.

”Saya sangat senang dengan pendampingan yang diisi oleh RKS ini mbak, karena penghuni panti disini jadi lebih tenang kalo saya lihat, mereka juga sering bersholawat, atau membaca istighfar dan subhanallah yang dilagukan, jadi dulu mereka sering mengoceh yang tidak jelas alhamdulillah sudah berkurang dengan bimbingan agama yang memang hanya seminggu sekali dan diisi oleh RKS ini.”<sup>110</sup>

Pendampingan relawan dengan dasar gerakan hati yang ikhlas dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia. Sebab tujuan akhir kehidupan ini adalah kehidupan kekal setelah kematian. Sehingga upaya dalam menjaga rutinitas religi ini menjadi pengantar tercapainya tujuan akhir tersebut. Meskipun tidak terlaksana secara sempurna karena terkendalanya beberapa hal namun niat yang disertai perubahan yang lebih baik pasti akan memberikan manfaat, itulah sebabnya dakwah-dakwah Islam tetap perlu kita sampaikan serta kita dampingi dalam menjalankannya.

”Kadang saya sedih dek, karena saya lupa bagaimana saya dulu menyembah Allah, dulu rasanya sholat itu merupakan hal yang wajib ya dek, tapi sekarang malah saya lupa bagaimana melakukannya dan apa saja yang telah saya pelajari dulu, dulu masuk sini awalnya saya sangat linglung dan malas beribadah rasanya, tapi sekarang *alhamdulillah*”<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Berdasarkan wawancara dengan Pak Aris, pada 15 April 2024.

<sup>111</sup> Berdasarkan wawancara dengan bu Pami, pada 23 Maret 2024.

Charles menjelaskan kebiasaan lahir dari aktivitas yang kita lakukan setiap hari. Dalam membentuk kebiasaan yang baik tentu kita juga akan senantiasa berperilaku baik setiap harinya.<sup>112</sup> Teori ini sejalan dengan tujuan dari pendampingan yang diberikan oleh RKS Walisongo, dengan senantiasa mendampingi para lansia di panti untuk menjalankan rutinitas keagamaan dengan baik diharapkan mampu menumbuhkan kembali kebiasaan yang dulu sering dilakukan atau menumbuhkan kebiasaan baru sebagai aktivitas pendekatan religiusitas kepada Sang Pencipta.

#### **B. Deskripsi Dimensi Keagamaan lansia setelah Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang di Panti Pelayanan Sosialis PMKS Margo Widodo Semarang.**

Implementasi aktivitas keagamaan merupakan upaya yang senantiasa dilakukan sebagai bentuk hadirnya penghayatan nilai-nilai dalam agamanya. Penghayatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan individu secara pribadi, namun juga dalam hubungannya dengan yang maha kuasa dan juga hubungan sosial bersama sesama manusia. begitu penting nilai-nilai keagamaan untuk hadir dalam setiap proses kehidupan manusia, terlepas juga perannya dalam bentuk kontrol diri, Erich Fromm menjelaskan keberagamaan yang bersifat humanistik, yang bersumber dari dalam diri manusia, pernyataan diri dan integrasi manusia. Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individual telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengetahuan dan penerapan nilai-nilai keagamaan berpengaruh terhadap kontrol diri lansia di panti Margo Widodo. Perubahan emosional yang menurun membuat mereka lebih tenang dan lebih nyaman, selain itu mereka juga senang bersenandung lagu-lagu Islami yang didalamnya memiliki makna kehidupan, seperti: sholawat nariyah, sholawat *tibbil qulub* dan lain sebagainya. Pengaruh semakin tinggi penghayatan seseorang

---

<sup>112</sup> Duhigg, "The Power Of Habbit (Terjemahan)." :10-11.

<sup>113</sup>Rahman Saleh and Sunan Gunung Djati Bandung, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan.".

terhadap agamanya mempengaruhi semakin tinggi pula kontrol diri serta kedamaian yang ada dalam dirinya. Indriyana mengatakan bahwa keyakinan dan kepercayaan pada Allah dapat meringankan penderitaan saat seseorang merasa sedih, kesepian, dan putus asa serta mereka akan memperoleh kekuatan dari-Nya.<sup>114</sup>

Lansia sebagai masa akhir perjalanan kehidupan dunia seharusnya membuat manusia sadar, bahwa tidak penting lagi untuk memikirkan kemewahan dunia yang harus mereka dapatkan. Lebih dari itu, bagaimana cara mereka mendapatkan ketenangan secara batiniah dengan dan bagaimana kehidupan setelahnya. Dengan bekal pengetahuan keagamaan yang cukup tentu hal tersebut dapat teratasi dengan baik. Kehampaan yang dialami dalam masa lansia serta problematika masa lansia akan dilewati dengan amaliah yang diajarkan oleh agama yang akan membuat mereka tenang.

Dalam perspektif Islam, aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>115</sup> Penulis menjelaskan deskripsi kondisi keagamaan lansia panti Margo Widodo melalui karakter dimensi keagamaan yang telah disampaikan oleh Glock dan Stark sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Karakteristik dimensi keagamaan lansia setelah pendampingan RKS UIN Walisongo.**

| <b>Dimensi Keagamaan</b>                               | <b>Setelah Pendampingan</b>                                                                                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dimensi keyakinan ( <i>the ideological dimension</i> ) | Pendampingan dilakukan dengan memberikan pemahaman serta sugesti keyakinan kepada tuhan, akhirnya tertanam bahwa tuhan adalah sang Pencipta, dia ada dimanapun dan akan selalu melihat apa yang |

<sup>114</sup> Sihombing et al., "Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda."

<sup>115</sup> Deni Irawan<sup>1</sup> et al., "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia Dalam Menghilangkan Rasa Stres," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 2 (2022): 243–54, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

|                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                          | <p>hambanya lakukan. “Setelah pendampingan yang menjelaskan bahwa Allah itu maha melihat, saya lebih sering ingat Allah mbak saat mau melakukan kegiatan. Jadi walaupun kita sedang sendirian kita tetap tidak boleh berperilaku yang dilarang.” Jelas Bu Sri, lansia panti Margo Widodo.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <p>Dimensi praktik agama (<i>the ritualistic dimension</i>)</p>          | <p>Setelah diberikan pemahaman terkait pentingnya menjaga kebersihan dan manfaatnya akhirnya membuat mereka mengerti dan terbiasa akan hal itu, selain itu RKS Walisongo juga mengajarkan tata cara sholat, puasa yang memang seharusnya dilakukan sebagai amaliah ritual agamanya.” Banyak yang tidak puasa disini, jadi kadang saya bisa terpengaruh, namun setelah bimbingan yang menjelaskan puasa itu wajib, apalagi puasa Ramadhan maka harus tetap dilaksanakan. Karena saya ini masih mampu ya saya mencoba untuk melakukan beda sama yang lain disini, kan mereka dikatakan tidak mampu ya.” Jelas Bu Pami, lansia panti Margo Widodo.</p> |
| <p>Dimensi ihsan dan penghayatan (<i>the experiential dimension</i>)</p> | <p>Dengan pemberian pemahaman tentang keimanan mereka lebih meyakini dan melibatkan Allah dalam ibadah, lebih tenang dan kondisi penerimaan diri yang baik, senang berdzikir atau sholat, mampu berinteraksi sosial dengan baik.” Banyak pertanyaan dalam diri saya yang akhirnya bisa terjawab mbak saat mengikuti bimbingan ini, karena juga memperbanyak pengetahuan saya dalam belajar agama.” Jelas Pak Pri, lansia panti Margo Widodo.</p>                                                                                                                                                                                                    |
| <p>Dimensi pengetahuan agama (<i>the intellectual dimension</i>)</p>     | <p>Setelah pendampingan lansia panti Margo Widodo lebih mengetahui ibadah-ibadah yang wajib dilaksanakan, baik itu karena mengingat yang telah mereka ketahui atau baru mengetahui hal tersebut. Selain itu juga mengetahui perihal yang dilarang dan diperbolehkan dalam agama. “Saya dulu sekolahnya sedikit mbak, pengetahuannya</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

|                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                           | juga sedikit sekali rasanya. Jadi saya hanya melaksanakan ibadah wajib saja seperti shalat dan puasa, tapi setelah pendampingan itu ada sholawat, dzikir, seni dalam membaca Al-Quran dan asmaul husna yang bis akita amalkan.” Jelas Bu Pami, lansia panti Margo Widodo.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Dimensi pengamalan dan konsekuensi ( <i>the consequential dimension</i> ) | Setelah adanya pendampingan dengan praktk implementasi dalam aktifitas keagamaan, lansia panti lebih mudah dalam menjalankan aktivitas ibadah yang ringan dengan semangat dan senang, lebih tenang dan kontrol diri yang lebih baik, ramah terhadap sesama penghuni panti, bersedia melaksanakan kerja bakti dan gotong royong. “Saya itu orangnya rapi dan suka kerapian mbak. Jadi saya sering mrah dan emosi kalua ada yang tidak bersih atau malas menjaga kebersihan. Saya merasa egois kalua karena mereka tidak bisa melakukan seperti saya langsung saya marahi. Alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan itu saya lebih bisa menerima bagaimana kondisi mereka dan tidak bisa sepenuhnya mengikuti keinginan saya, kadang saya hanya mencontohkan dengan membantu dan mengajak bersih-bersih.” Jelas Pak Pri, lansia Panti Margo Widodo. |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat menjadi acuan peneliti dalam menjelaskan gambaran kondisi keagamaan melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan lansia Panti Margo Widodo setelah adanya pendampingan yang dilakukan oleh RKS Walisongo. Keterkaitan religiusitas dengan tahapan kehidupan yang dilalui oleh manusia memiliki peran yang penting. Latar belakang pengetahuan serta implementasi ibadah keagamaan dalam rutinitas di masa muda tentu berpengaruh dalam proses kebiasaan di masa lanjut usia. Banyak kendala yang akan menjadi problematika masa lansia dapat teratasi dengan adanya kebiasaan rutinitas keagamaan yang telah dilakukan dengan baik dan disertai pendampingan dalam melaksanakan di masa tuanya. Meskipun lansia di Panti Margo Widodo memiliki

kendala latar belakang pengetahuan yang minim, dan kondisi rohani yang tidak stabil sehingga butuh banyak bimbingan keagamaan, pendampingan RKS Walisongo mampu menjadi perantara sampainya dakwah Islami kepada mereka.

Dalam masa lanjut usia tentu banyak ibadah yang sudah tidak bisa para lansia lakukan dengan sempurna, namun keinginan serta semangat mereka dalam melaksanakan ibadah yang mereka bisa dengan semampunya semoga dapat menjadikan manfaat tersendiri dalam proses sisa hidupnya di masa lanjut usia. Penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam masa lansia menjadi investasi yang sangat penting, banyak pengaruh yang dirasakan dari kepemilikan nilai-nilai ini. Moberg mengatakan bahwa aktivitas keagamaan berhubungan secara signifikan dengan tingginya penyesuaian diri baik pada lanjut usia. Tidak ada orang yang tidak dengan penghayatan yang baik masuk dalam kategori *well adjusted*.<sup>116</sup> Artinya dengan kepemilikan aktivitas keagamaan yang tinggi dalam setiap dimensinya, dapat mengantarkan lansia pada aktivitas dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya sehingga dapat mengantarkan fase masa lanjut usia ini mencapai kesejahteraan sosial. Agama dapat menjadi jawaban dan juga memenuhi beberapa kebutuhan dalam aspek psikologis yang penting pada masa lansia, yaitu membantu mereka terhadap rasa takut pada kematian, memelihara rasa berarti dalam hidup serta penerimaan terhadap berbagai kehilangan.

---

<sup>116</sup> Sihombing et al., “*Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda*.” : 5.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai urgensi bimbingan keagamaan terhadap lansia Panti Margo Widodo Semarang (Studi Kasus Pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang), maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Urgensi bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh RKS Walisongo hadir sebagai upaya dalam pembentukan terhadap dasar pemahaman keagamaan, implementasi praktik ritual keagamaan dan perubahan kondisi psikis yang lebih baik dalam merespon suatu keadaan. Pendampingan dengan pendekatan keagamaan ini juga memberikan pengaruh terhadap rutinitas lansia dan kesejahteraan lansia dalam aspek religi di Panti Margo Widodo. Konsep bimbingan keagamaan dengan pembiasaan rutinitas yang dilakukan RKS Walisongo merupakan adopsi dari salah satu konsep behavioristik dalam melakukan pengkondisian perilaku dengan teori *classical conditioning (stimulus respon)*. Pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi solusi dalam menghadapi problematika kehidupan di fase lanjut usia. Bimbingan keagamaan membantu dalam penerapan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Selain dalam perubahan rutinitas bimbingan keagamaan RKS Walisongo juga mengantarkan pada rasa penerimaan diri yang baik pada lansia, seperti proses penurunan kondisi fisik dan beberapa penyakit yang muncul.

Proses bimbingan keagamaan RKS Walisongo mampu menciptakan lingkungan yang mendukung para lansia untuk menghadirkan perilaku dan rutinitas baru yang dapat meningkatkan kesehatan jasmani maupun rohaninya. Pendampingan ini mampu mendorong partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan dan pengembangan keyakinan dalam menjalankan praktik agama. Kondisi keagamaan lansia juga terlihat berdasarkan dimensi keagamaan yang telah penulis sertakan dalam melakukan analisis terhadap kondisi keagamaan lansia setelah pendampingan dari RKS UIN Walisongo Semarang.

## **B. SARAN**

Setelah melaksanakan penelitian mengenai urgensi bimbingan keagamaan lansia Panti Margo Widodo Semarang (studi kasus pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang) maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam skripsi ini, diantaranya yaitu:

### **1. Bagi RKS Walisongo**

Peneliti berharap program pendampingan ini dapat selalu dilaksanakan dan memberikan manfaat dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada penghuni panti Margo Widodo. Semoga RKS Walisongo senantiasa dapat memberikan inovasi baru dalam upaya penyampaian dakwah Islami terhadap panti penghuni panti Margo Widodo.

### **2. Bagi Panti Sosial**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, pengelolaan panti dapat lebih baik dan aktif dalam pemberian pemenuhan kebutuhan pendampingan keagamaan terhadap penghuni panti. Melakukan pendampingan dengan baik dan maksimal terutama dalam aspek keagamaan dengan melihat keterkaitan yang begitu erat antara kondisi mental dan juga pemahaman keagamaan yang dimiliki.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pendampingan sosial dan penghayatan nilai keagamaan terhadap lansia. Dan diperkirakan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan lansia dalam menghadapi problematika fase lanjut usia. Faktor tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dan kompleks agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. 1st ed. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Annisa, Elsa, and Yoga Pramana. "Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review." *Jurnal ProNers* (2021): 5.
- Belajar, Selamat. "Perkembangan Jiwa Agama Masa Lalu Lanjut Usia." *Modul Psikologi Agama* (2018): 83.
- Driyarkara. "Percikan Filsafat." In *Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional*, 6, 1988.
- Duhigg, Charles. "The Power Of Habbit (Terjemahan)." *KPG* (2014): 5.
- Firmansyah. "Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Dengan Keputusan Menggunakan Jasa." *Semarang: Universitas Diponegoro*, 2010.
- Habibullah, Habibullah. "Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia" 7, no. July (2021): 60–65.
- Inayah, Mardiah. "Pengaruh Religiusitas Dan Family Support Terhadap Happiness Pada Lansia Di Panti Werdha" (2011): 56–80.
- Indriana, Yeniar, Dinie Ratri Desiningrum, and Ika Febrian Kristiana. "Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan Pmi Cabang Semarang." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 184–193.
- Irawan, Deni, Achadi, Kholilurrohman. "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia Dalam Menghilangkan Rasa Stres." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4 (2022): 243–254. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Irawan<sup>1</sup>, Deni, Wasith Achadi<sup>2</sup>, Kholilurrohman<sup>3</sup> <sup>12</sup>uin, Sunan Kalijaga Yogyakarta, Raden Mas, and Said Surakarta. "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia Dalam Menghilangkan Rasa Stres." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 2 (2022): 243–254.
- Iswati. "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019): 58–71.

- Ja'far, Husein, Al-Haddar. "Seni Merayu Tuhan." In *Mizan Pustaka*, 160, 2022.
- Jalaludin. "Psikologi Agama." In *Jakarta, Raja Grafindo Persada*, 214–215, 2007.
- Kartini, and Kartono. "Patologi Sosial." In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 1:304, 2007.
- Khoiruman, K. "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual Dan Ajaran Moral." *Jurnal Pemikiran KeIslaman Dan Tafsir Hadis*.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sukarno Annisya, Fitratun. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Moh. Ismail, Juli Amelia Nasucha, Ulfun Khoirotun. "Relevansi Teori Behavioristik 'Classical Conditioning' Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar Anggrek, Taman, Sidoarjo." *Journal Of Early Childhood Education Studies(JOECES)*, 1, no. 2 (2021): 64–65.
- Narbuko, Cholid. "Metodologi Penelitian." In *Jakarta: Bumi Aksara*, 72–74, 2013.
- Noviah. "Religiusitas Kaum Lansia(Studi Kasus Di Yayasan Panti Werdha Katolik Bina Bhakti, Curug Babakan Tangsel)." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* (2018): 15.
- Nuraini, Putri. "Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Peningkatan Religiusitas Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Adjhis Ishlahul Ummah, Tangerang Selatan," 2022.
- Panti Pelayanan Sosial. "Profil PPS PMKS MW." In *Profil Lembaga*, 1–2, 2024.
- Rahman Saleh, Aris, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022).
- Ramadhan, Rizal. "Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas." *Skripsi* (2022): hal 22.
- Rozanna, Reza, Dara Febriana, and Rahmawati. "Pemberian Range Of Motion (ROM) Pada Lansia Dengan Hambatan Mobilitas Fisik : Suatu Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 1, no. 3 (2022): 37–43.
- Santoso T. Raharjo. "Manajemen Relawan Organisasi Pelayanan Sosial."

- Sosiohumaniora* 4, no. 3 (2002): 150–173.
- Satriyadi, Hemawati, Rendika Parinduri. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah).” *jurnal Islahiyah.ac.id* 02, no. 01 (2021): 53–54.
- Sihombing, Ferdinan, Maria Gratia, Marselina Kudmas, and Linda Sari Barus. “Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda” (2022): 1–6.
- Sihombing, Ferdinan, Maria Gratia, Marselina Kudmas, Linda Sari Barus, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Santo Borromeus. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Jakarta III 2022 Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda*, n.d.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi, Penelitian*. Edited by Ayup. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Suci Nilam. “Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.” *Pentingnya Agama Dalam Hidup* 3, no. 1 (2022): 54.
- Sudarti, and Dwi Okti. “Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2019): 55–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>.
- Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif.” In *Bandung : CV. Alfabeta*, 75, 2019.
- Tsaniyatul, Munib. “Hubungan Antara Religiusitas Islam Dengan Kesehatan Mental Lansia Sebagai Hasil Dari Bimbingan Keagamaan (Studi Pada Lansia Di Pusaka Wahyu Teratai Pedukuhan Prenggan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul).” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.
- PMII RAYON USHULUDDIN, Modul MAPABA, *Meneguhkan Spirit Aswaja Guna Membentuk Insan Ulil Albab Di Era Digital*, 2021.
- Usman Dp, Arifuddin Ahmad, Rahmi Dewanti Palangkey. “Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.” *Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadis* 3, no. 1 (2023): 62.
- Wathroh Mursyidi. “Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional.” *Al-*

*Marhalah \ Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 33–50.

Widyakusuma, Nurnita. “Peran Pendamping Dalam Program Pendampingan Dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping Di Yayasan Fitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara.” *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2013.

Wijoyo, Eriyono Budi, and Novy H.C Daulima. “Optimalisasi Integritas Diri Melalui Terapi Kelompok Teraupetik Lansia: Studi Kasus.” *Jurnal JKFT* 5, no. 2 (2020): 26.

Yudi Arianto, and Rinwanto. “Aspek Ritual Dan Sosial Dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat.” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 39–50.

Yusuf, Ahmad. Muri. “Metode Penelitian,” n.d.

Zakiyah, Darodjat. “Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas).” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2020): 69.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran I**

#### **Panduan Wawancara**

Judul : *Urgensi Bimbingan Keagamaan Terhadap Lansia Panti Margo Widodo Semarang (Studi Kasus Pendampingan RKS UIN Walisongo Semarang)*

#### **Petunjuk Umum:**

1. Peneliti memperkenalkan diri.
2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara.
3. Peneliti meminta kesediaan narasumber sebagai informan wawancara.
4. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan narasumber sebagai informan wawancara.

#### **Petunjuk Wawancara:**

1. Narasumber/informan merespon atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Narasumber/informan bebas mengemukakan pengalaman dan pendapat yang berhubungan dengan topik pertanyaan.
3. Narasumber/informan memberikan jawaban berdasarkan fakta yang dialami.
4. Perjanjian wawancara berikutnya apabila diperlukan.
5. Permintaan maaf dan ucapan terimakasih atas waktu yang diberikan selama proses wawancara.

#### **Point Pembahasan Wawancara**

1. Pentingnya Bimbingan Keagamaan.
2. Pengaruh Bimbingan Keagamaan Yang Diberikan Oleh RKS Walisongo
3. Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kondisi Mental.
4. Upaya Yang Dilakukan Dalam Penerapan Aktivitas Keagamaan.

## Lampiran II

### Dokumentasi Observasi Penelitian



**Gambar 1-2 : Kegiatan Penyuluhan Keagamaan RKS Walisongo**



**Gambar 3-4 : Kegiatan Bimbingan Kelompok RKS Walisongo**



**Gambar 5-6 : Kegiatan Ice breaking dan games RKS Walisongo**



**Gambar 7-8 : Kegiatan makan siang dan pembacaan doa makan bersama**



**Gambar 9-10 : Kegiatan cek kesehatan dan kerapian penghuni panti**



**Gambar 11. Dokumentasi wawancara dengan lansia PPS PMKS Margo Widodo**

## Lampiran III

### Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Nomor : 2798/Un.10.2/D.1/KM.00.01/02/2024

26 Februari 2024

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah  
Cq. Panti Margowidodo**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : UMI HANIFAH  
NIM : 2004046069  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Urgensi Religiusitas Lansia : Studi Kasus Pendampingan Relawan Kesejahteraan Sosial Di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang.

Tanggal Mulai Penelitian : 4 Maret 2024 -Selesai

Lokasi : Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Umi Hanifah  
NIM : 2004046069  
TTL : Grobogan, 05 Juni 2001  
Alamat : Dusun Sarip RT 05 RW 05, Desa Karangasem,  
Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp/WA : 0821-4369-0220  
Email : [www.hanifahumi488@gmail.com](mailto:www.hanifahumi488@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK Dharma Wanita 02 Karangasem Wirosari Grobogan
2. MI Negeri 02 Grobogan
3. MTS Negeri 02 Grobogan
4. MA Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

1. Madrasah Diniyah Wustho Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati
2. Pondok Pesantren Putri Al-Badiiyah (Pesilba) Kajen Margoyoso Pati

Semarang, 05 Juni 2024



Umi Hanifah

NIM. 2004046069

## LAMPIRAN

### TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 20 Maret 2024  
Waktu : 13.49 Menit  
Nama Narasumber : Ibu Dara  
Status : Pengelola Bag. Pekerja dan Penyuluh

#### Keterangan

*P : Pewawancara*

*I : Informan*

- P : *Assalamualaikum, selamat siang Ibu.*
- I : *Walaikumussalam, iya siang mbak.*
- P : *Mohon maaf bu, sebelumnya perkenalkan saya Umi Hanifah, Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, Izin meminta waktu untuk melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan kepada ibu.*
- I : *Iya, baik mbak.*
- P : *Terkait kegiatan yang ada di panti ini bu, apakah para lansia mengikuti setiap kegiatannya bu ?*
- I : *iya mbak, jadi kegiatan yang ada di panti ini, baik bimbingan sosial, keagamaan maupun kesehatan itu boleh diikuti semua penghuni panti termasuk para lansia disini.*
- P : *iya bu, untuk kegiatan bimbingan keagamaan itu dilaksanakan berapa kali ya bu ?*
- I : *Untuk bimbingan keagamaan itu dilakukan sekali dalam seminggu mbak, yang diisi dari teman-teman RKS Walisongo mbak setiap rabu.*
- P : *Menurut ibu bagaimana perubahan yang terjadi pada para lansia setelah adanya bimbingan dari RKS ini bu.*

- I : Alhamdulillah sangat membantu ya mbak dalam pengobatan masalah mental para penerima manfaat di panti itu, terlepas dari penghuni panti yang mengalami eks-psikotik para lansia disini juga terbantu dalam menerima keadaan mereka hari ini mbak, jadi tidak gampang marah dan lebih mudah bersikap ramah mbak. Jadi dulu yang lansia ini sering marah-marah atau bahkan bertanya tentang kematian ada juga yang ingin mati karena merasa sudah tua dan tidak berguna lagi tapi setelah pendampingan RKS Walisongo yang membahas keagamaan yang juga terkadang ada materi soal kematian itu mbak.
- P : iya buk, jadi secara tidak langsung pengaruh dari bimbingan keagamaan itu ya buk yang membuat para penerima manfaat disini mengalami perubahan kondisi mental yang lebih terkontrol dan lebih sehat secara jasmani juga ya buk. Lalu untuk upaya menumbuhkan aktivitas keagamaan itu sendiri kepada penghuni panti bagaimana buk ?
- I : iya mbak. karena memang hubungan antara kondisi keagamaan itu bisa berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang jadi saya juga merasa pendampingan dari RKS yang membawakan kegiatan bimbingan keagamaan ini membantu penerima manfaat disini lebih menerima keadaan dirinya dan selalu bersyukur. Kalo upaya yang dilakukan ya dari kegiatan RKS tadi nanti dari pihak panti memantau bagaimana perkembangannya, jadi dulu ada yang tidak bisa adzan namun sekarang jadi senang berada di mushola dan meminta untuk dia yang mengumandangkan adzan. Jadi perubahan yang terjadi dapat kita lihat dari jumlah klaster yang sudah menurun. Klaster 2 yang mengikuti bimbingan RKS sekarang sudah sedikit karena alhamdulillah sebagian yang sudah sembuh, jadi dapat membantu seperti memasak di dapur, bersih-bersih kebun jadi sudah seperti orang sehat kayak umumnya mbak. Dan juga dapat kita antarkan kembali ke keluarganya, sehingga saat ini mulai kita masukkan ke klaster 1 untuk mengikuti bimbingan.
- P : Baik terima kasih buk untuk waktunya.
- I : Sama-sama mbak.

Hari/ Tanggal : 21 Maret 2024

Waktu : 13.53

Nama Narasumber : Bpk. Aris Widiyanto

Status : PJ Kegiatan RKS Walisongo

P : *Assalamualaikum*, selamat siang bapak.

I : *Waalaikumussalam*, iya siang mbak.

P : Mohon maaf pak, sebelumnya perkenalkan saya Umi Hanifah, Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang bapak, Izin meminta waktu untuk melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan kepada bapak.

I : Nggeh monggo mbak, nanti sebisa saya, *insyaallah* saya bantu terkait informasi dan data yang mbak umi butuhkan selama melaksanakan penelitian disini.

P : Baik terimakasih pak. Jadi bagaimana awal mula RKS Walisongo bisa turut mengisi dalam kegiatan bimbingan agama di panti ini pak ?

I : iya mbak. Jadi RKS ini sudah ada sebelum saya masuk sini, namun masih sering libur dan dari relawan itu susah untuk datang kesini, karena waktu itu masih belum terstruktur dan sistem pendampingan yang matang. Hingga selanjutnya saya berikan kewenangan mereka untuk membuat sistem ataupun silabus sesuai dengan yang mereka dapat lakukan dan pembentukan struktur untuk regenerasi setiap periodenya.

P : Iya pak, berarti pendampingan RKS saat ini memang sudah rutin dan selalu dilaksanakan ya pak, menurut bapak bagaimana akibat dari pendampingan RKS ini dan apakah penting untuk hadir dalam kegiatan penghuni panti.

I : Alhamdulillah, sekarang sudah rutin dan lebih terstruktur baik secara materi maupun relawannya mbak. pengaruh dari hadirnya RKS ini sangat banyak, oleh karena itu saya merasa senang dan sadar kalau pendampingan dari RKS ini memang penting untuk selalu ada oleh karena

itu juga saya selalu berpesan kepada ketuanya untuk selalu melakukan struktural pengurus yang baik untuk melanjutkan regenerasi dan kegiatan pendampingan ini bisa selalu dilaksanakan.

P : Pendampingan yang dilakukan oleh RKS ini kan berbasis agama ya pak, apakah menurut bapak pendekatan agama ini mampu mempengaruhi kondisi mental penghuni panti ?

I : Iya mbak umi, jadi pendekatan agama yang disampaikan oleh RKS ini nantinya yang akan membentuk aktivitas keagamaan bagi penghuni panti disini, sedangkan untuk keterkaitan antara pengaruh nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dengan penghayatan kan berpengaruh terhadap kondisi mental ataupun psikisnya. Itulah mengapa saya merasa peran RKS Walisongo itu penting disini, karena memang kegiatan yang bernuansa keagamaan hanya diisi oleh teman-teman RKS yang nantinya kita hanya melanjutkan pengawasan dalam pelaksanaannya. Jadi perubahan kondisi mental penghuni panti juga terlihat mbak, ada perubahan mereka lebih tenang, mudah dikondisikan dan menaati peraturan yang ada di panti sini.

P : Baik, terimakasih pak. Jadi menurut bapak bimbingan keagamaan itu penting ya pak untuk diberikan pada penghuni panti disini ?

I : iya tentu mbak, jiwa religi itu sangat penting untuk dimiliki dan dihadirkan lewat bimbingan mbak, jadi dulu lansia disini sering melamun karena bosan atau ngomong yang tidak jelas, alhamdulillah setelah ada kegiatan RKS itu saya lihat mereka lebih sering tersenyum dan saat saya hampiri mereka menjelaskan sedang membaca istighfar, atau alhamdulillah ya semacam dzikir ringan gitu sebagai pengobat rasa bosan mereka, selain itu juga akhirnya mereka lebih sering sholawatan jadi saya mendengarnya juga lebih tenang walaupun mereka juga terkadang lupa dan bertanya kepada kita.

P : Banyak ya pak berarti pengaruh dari pendampingan RKS ini, dari yang bapak tau apa saja yang telah dilakukan RKS Walisongo dalam melakukan pendampingan ini ?

- I : Iya mbak, jadi sebelum kegiatan itu biasanya dibiasakan membaca asmaul husna lalu nanti beberapa kali menyampaikan makna yang terkandung didalamnya, lalu ada penyuluhan Islam kayak ngasih pengetahuan keagamaan gitu tidak banyak, nanti diselingi lagi mengajarkan sholawatan dan diulangi beberapa kali sehingga penghuni panti bisa hafal karena terbiasa tadi.
- P : Baik terimakasih bapak atas waktunya.
- I : Iya, sama-sama mbak.

Hari/ Tanggal : 12 April 2024

Waktu : 12.29 Menit

Nama Narasumber : Saudari Nuzul

Status : Ketua RKS UIN Walisongo Semarang

P : *Assalamualaikum*, selamat siang kak Nuzul.

I : *Waalaikumussalam*, iya siang mbak.

P : Mohon maaf kak, sebelumnya perkenalkan saya Umi Hanifah, Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, izin meminta waktu untuk melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan kepada kak Nuzul.

I : Iya silahkan mbak.

P : Baik kak, kita mulai ya. Jadi mengapa RKS Walisongo melakukan pendampingan keagamaan di panti ini.

I : iya mbak, jadi awal mulanya dulu kegiatan ini di inisiasi oleh kakur kami saat ini, Bu ema. Beliau merasa terdapat sesuatu yang kurang tepat saat mayoritas penghuni panti beragama Islam namun yang mengisi pendampingan malah dari agama lain. Maka mulailah saat itu bu ema mengajak kami sebagai mahasiswanya untuk menjadi relawan dalam kegiatan ini. Dakwah-Dakwah Islami harus disampaikan meskipun secara ringan dan tidak menjadi beban buat para penerima manfaat disini terutama para lansia dengan beberapa kekurangannya ya mbak. Yang sudah tidak lagi seperti yang muda-muda. Walaupun banyak jenis problematika yang dihadapi pembiasaan perilaku baik melalui amaliah keagamaan itu tetap perlu dilakukan sebagai kebiasaan.

P : Iya kak, berarti pengaruh dari pendekatan agama tadi penting ya kak sehingga menggerakkan ibu dosen untuk memulai gerakan pendampingan yang bersifat relawan ini.

I : Iya mbak. berawal dari gerakan naluriah sesama manusia dan beragama Islam yang mengantar kita pada kegiatan kita hari ini. Tujuan akhir

kehidupan seorang muslim adalah meninggal dengan bekal yang matang mbak. Jadi walaupun terdapat beberapa perubahan yang mereka alami selama masih dapat mereka lakukan walaupun tidak sempurna semoga tetap dapat menjadi pengantar mereka untuk lebih baik seterusnya.

P : Untuk upaya yang dilakukan dalam pendampingan RKS ini apa saja kak ?

I : Jadi untuk pendampingan kita menggunakan silabus untuk materi setiap pertemuan namun kembali lagi menyesuaikan kondisi lapangan gimana kondisi perasaan para penerima manfaat di panti. Karena juga banyak eks psikotik yang mengikuti bimbingan disini maka untuk menjaga mood para penerima manfaat kita biasanya juga isi dengan game. Kalau tahapan yang kita jadikan pedoman nanti itu ada ice breaking, penyuluhan keagamaan, bimbingan kelompok dan games mbak. Jadi kita tidak selalu memberi materi baru namun sering mengulangi materi sebelumnya untuk membuat PM disini ingat dan menanyakan bagaimana perkembangan pada saat bimbingan kelompok.

P : Kalau menurut kak nuzul mengapa religiusitas ini penting dan dapat berpengaruh terhadap kondisi mental ?

I : iya mbak, jadi religiusitas itu penting, nyambung tadi saat saya bilang dakwah-dakwah Islami harus tetap disampaikan kepada penghuni panti karena hal tersebut dapat menjadi *notice* atau *warning* yang dapat menjadi pengingat mereka. Daya ingat yang rendah di lansia juga dapat diatasi dengan pembiasaan dan pengulangan hal yang sama beberapa kali. pengaruh dari religius ini nanti juga terlihat dari yang suka marah, tidak menyimak saat kegiatan dan juga ngobrol sendiri saat dilakukan bimbingan kelompok ternyata implementasi dari yang kita ajarkan belum dilaksanakan dengan baik, tetapi juga terlihat perubahan kondisi emosional mereka saat mereka menjadi lebih tenang, mudah diatur dan memperhatikan setiap pertemuan kegiatan RKS ini.

P : Iya kak, terima kasih untuk penjelasannya.

I : Sama – Sama mbak.

Hari/ Tanggal : 20 Maret April 2024

Waktu : 28.20 Menit

Nama Narasumber : Saudari Dina

Status : Anggota RKS UIN Walisongo Semarang

P : *Assalamualaikum*, selamat siang Mba Dina.

I : *Waalaikumussalam*, siang mbak.

P : Mba Dina, sebelumnya perkenalkan nama saya Umi Hanifah Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo, saya sedang penelitian tentang kegiatan RKS izin untuk meminta waktu dan melakukan wawancara kepada mbak dina.

I : Iya, silahkan mbak.

P : Baik, jadi bagaimana mba dulu awal mula RKS bisa melakukan pendampingan di panti ini dan bertahan sampai saat ini.

I : iya mbak, jadi RKS itu awalnya ada pada 2013, di inisiasi oleh dosen kami Bu ema, beliau yang awalnya mengetahui panti ini dan beberapa kali melakukan penyuluhan disini, nah sampai bu ema ini tau kalau ternyata dalam bimbingan keagamaan yang penghuni panti disini mayoritas Islam malah didampingi oleh pendeta nasrani. Akhirnya beliau tergerak untuk melakukan pendampingan penyuluhan dan bimbingan agama Islam disini, dan anggotanya itu menghimpun relawan dari teman-teman mahasiswa mbak.

P : Bagaimana mbak kendala yang dialami dari teman-teman RKS selama melakukan pendampingan disini ?

I : Kalau sekarang sudah alhamdulillah mbak, karena dengan yang klaster ini sudah berjalan 3 tahun dan alhamdulillah sudah ada peningkatan, kalau kendala bagi kami alhamdulillah dapat teratasi dengan baik mbak, mungkin beberapa kali rasa bosan saja dari para relawan karena kita memang sistemnya sukarela, tapi masih bisa di backup dengan relawan yang lainnya. Kalau buat pendampingannya mungkin yang agak sulit itu

kita harus menyesuaikan kondisi di lapangan waktu hari pelaksanaan mbak, karena kita harus menyesuaikan bagaimana kondisi lansia dan penerima manfaat yang ada disini walaupun kita sudah ada silabus materi yang akan disampaikan setiap minggunya.

P : Berarti untuk beberapa kali pertemuan itu tidak sesuai dengan silabus yang telah disusun ya mbak.

I : Iya mbak, jadi kita harus melihat dulu bagaimana mood penerima manfaat disini, kita sering sekali tidak menambah materi baru namun mengulang kembali materi sebelumnya, biar mereka tidak kesulitan dalam memahami dan menerima materi yang kita sampaikan, alhamdulillah sekarang, hafalan surat pendek, dzikir yang ringan-ringan seperti, *istighfar*, *hamdalah*, *lailahaillah* dan sholawat kayak *nariyah*, *tibbil qulub* gitu nanti perlahan kita sampaikan maknanya mbak sama asmaul husna.

P : Baik mbak, mengapa RKS memilih mengajarkan pengetahuan keagamaan dalam pendampingan ini.

I : Soal itu kami menyesuaikan prodi kami mbak, apa yang telah diajarkan dalam proses penyuluhan biar tersampaikan, jadi pemahaman Islami ini juga dapat diterima dengan mudah mbak. Bila dipraktekkan terus menerus manfaat dari aspek ritual juga bisa membentuk jiwa religi yang baik yang nanti dapat berpengaruh dalam aspek kontrol diri lansia dan penerima manfaat disini mbak, kayak pak Pri dia baru *mualaf* setelah ada disini, usianya 81 tahun dulunya beliau itu sangat sentimen dan galak dengan yang lainnya, sering bertanya dalam kegiatan RKS ini karena mungkin pengetahuannya memang masih minim namun semangat nya juga sangat bagus meskipun usianya sudah tua mbak.

P : Baik mbak, terima kasih untuk waktunya.

I : Sama-sama mba umi.

Hari/ Tanggal : 24 Maret 2024

Waktu : 04.15

Nama Narasumber : Bu Pami

Status : Lansia PPS PMKS Margo Widodo

P : *Assalamualaikum*, selamat pagi ibuk.

I : *Walaikumussalam*, iya mba.

P : Ibuk, perkenalkan saya umi.

I : Iya, ada apa mbak?

P : Izin meminta waktu ibuk untuk ngobrol sebentar, ini dengan ibuk siapa namanya ?

I : Nama saya pami, dari Grobogan mbak, usianya 56 mbak.

P : Njih buk, ibuk sudah lama ada di panti ini ?

I : sudah mbak, sekitar 1,5 tahun.

P : Dulu awalnya bagaimana buk, ibuk bisa berada di panti ini?

I : Jadi saya itu hanya tinggal sama anak saya mbak di rumah, suami saya sudah tidak ada, nah suatu hari saya menebang pohon tetangga saya yang ada di depan rumah saya mbak, karena waktu itu musim hujan dan pohonnya itu sudah hampir ambruk karena tersambar petir, karena saya takut sambaran petir itu akhirnya saya tebang. Waktu tetangga saya tau dia marah dan melaporkan saya bilang saya sembarangan menebang pohon dan melaporkan saya, lalu saya akhirnya diantar kesini.

P : lalu bagaimana dengan anak ibuk ?

I : Anak saya sekarang ikut pakde nya, mas saya mbak, kadang beberapa kali kesini.

P : Njih buk, bagaimana perasaan ibuk waktu pertama kali dikirim kesini buk ?

- I : Iya dulu saya sedih mbak, rasanya banyak sekali pikiran dan bertanya-tanya ngapain kok saya dimasukan kesini apa karena saya orang miskin, jadi tetangga saya bisa seenaknya, mana kebanyakan kan orang disini ada gangguan mental ya mbak, jadi waktu awal kesini saya lebih sering diem, kalau diajak ngobrol juga gampang emosi mbak.
- P : Oalah njih, lalu bagaimana sekarang ibuk bisa menerima untuk tinggal disini, dan saya lihat ibuk juga lebih tenang dan malah banyak bantu-bantu di sini buk?
- I : Iya mbak, jadi kan ada bimbingan yang setiap hari rabu itu, isinya ngasih pemahaman agama dan kayak tausiyah masalah kehidupan gitu mbak, dulu saya sering bertanya memang salah menebang pohon yg sudah mau rubuh dan disambar petir di depan rumah kita, rasanya saya masih susah menerima kalau saya salah mbak, lalu saat bimbingan kelompok saya ingat mas danang namanya, itu memberikan saya dan mengajarkan untuk ikhlas, dan harusnya itu saya bilang ke yang punya pohon dengan alasan mengapa saya ingin menebangnya, itu bisa jadi salah satu perilaku baik. Karena semua sudah terjadi untuk tidak terjadi lagi saya diajarkan tentang berbuat baik dengan menyampaikan sesuatu terlebih dahulu karena bukan hak kita.
- P : Nggeh buk, lalu apa yang ibuk rasakan sekarang dengan rutinitas yang ada di panti ini?
- I : Alhamdulillah, sekarang sudah lebih baik mbak, saya memang minim pengetahuan keagamaan, nah karena banyak kegiatan disini dan bimbingan keagamaan akhirnya saya merasa ini sudah jalan hidup saya dan saya mencoba selalu menerima dan malah bersyukur karena ada bimbingan keagamaan disini, jadi saya bisa menerapkan kembali kayak kebiasaan-kebiasaan yang biasanya saya lakukan mbak, disini saya juga bersyukur karena masih banyak bisa bantu-bantu kayak nyapu dan ngepel mbak.
- P : Baik terimakasih buk atas waktunya.
- I : Sama-sama mbak.

Hari/ Tanggal : 21 Maret 2024

Waktu : 05.32 Menit

Nama Narasumber : Bu Sri Sugiarti

Status : Lansia PPS PMKS Margo Widodo

P : Assalamualaikum ibuk.

I : Waalaikumussalam mbak.

P : Ibuk sedang apa ini, boleh saya bergabung.

I : Nggeh monggo mbak. Lagi bersantai aja ini

P : Perkenalkan buk, nama saya umi, Niki ibuk sinten naminipun?

I : Saya Sri mbak,

P : Nggeh ibuk, saya dengar tadi lagi sholawatan, sholawat nopo niku buk?

I : Nggeh, sholawat nariyahan itu mbak, yang diajarkan rabu kemarin.

P : Njih buk, ibuk ngertos maknanipun ?

I : Tidak mbak, tapi saya senang dan rasanya di hati niku lebih ayem gitu mbak. Biasanya kalo nggak sholawatan itu saya baca asmaul husna, tapi karena hafalannya sedikit jadi ya tak ucapkan yang saya ingat saja. Kan kita itu selalu dilihat oleh yang di atas jadi dari pada saya melamun memikirkan yang tidak jelas mending saya berdzikir.

P : Iya, gapapa buk, yang penting kan ibuk masih mau mempraktikkan gitu, jadi bagaimana pendapat ibuk tentang kegiatan bimbingan hari rabu itu?

I : Waah saya senang mbak, saya usahakan selalu bisa berangkat, karena ada diruangan itu juga menyenangkan kayak ngasih ilmu baru, tapi rasanya dulu saya juga pernah belajar itu namun lupa mbak. Tapi kadang saya juga tidak bisa ikut kalau ketepatan saya kontrol di RS, untuk cek kesehatan mbak.

P : baik terima kasih buk.

I : Sama – sama mbak.

Hari/ Tanggal : 21 Maret 2024

Waktu : 04.55 Menit

Nama Narasumber : Pak Pri

Status : Lansia PPS PMKS Margo Widodo

P : *Assalamualaikum*, pagi Pak Pri.

I : *Walaikumussalam*, iya Mbak Umi.

P : Pak Pri bagaimana kabarnya, kita ngobrol-ngobrol dulu boleh ?

I : Boleh mbak. Alhamdulillah sehat.

P : Pak Pri sudah lama tinggal disini ?

I : Belum mba, saya baru sebentar tinggal disini.

P : Saya mendengar kalau Pak Pri ini baru masuk Islam waktu berada di Panti ini ya ? mengapa bapak memilih untuk menjadi *mualaf* ?

I : iya mbak, jadi saya dulunya nasrani, setelah lama terlantar di jalanan saya banyak merasa masih ada yang kurang dalam kehidupan saya, padahal saya ini sudah tua tapi kok rasanya masih tidak tenang dan tidak rajin juga dalam ibadah saya, nah sampai akhirnya saya diantarkan oleh warga yang melihat saya di jalan kesini. setelah tinggal disini beberapa minggu dan mengikuti kegiatan RKS itu saya jadi penasaran tentang Islam, karena banyak tidak mengetahui dan bukan agama saya. Semakin lama semakin tertarik dan setelah beberapa bulan mengikuti akhirnya saya mengatakan memilih untuk masuk Islam dan bisa melakukan setiap ritual ibadah di agama Islam, tapi ya saat ini masih sedikit sekali pengetahuan saya.

P : iya pak, saya juga mendengar kalau bapak ini selalu memperhatikan dan bersemangat kalau kegiatan RKS, bahkan sering tanya ya pak?

- I : Iya mbak, saya memperhatikan karena buat saya itu memang ilmu baru dan saat dilakukan rasanya sungguh berbeda, rasanya pertanyaan saya selama ini seperti terjawab secara perlahan, tapi selalu saya lakukan kayak dzikir yang istighfar, sama hamdalah gitu, terus juga sholawatan sama surat-surat pendek yang diajarkan untuk dihafalkan.
- P : Masyaallah iya bagus pak, perubahan seperti apa yang pak pri rasakan ?
- I : Jadi saya itu sering marah-marah kalau ada yang tidak sesuai dengan keinginan saya, baik itu ke penghuni lain disini ataupun kepengurus, jadi kayak soal kebersihan itu juga penting mbak menurut saya jadi kita semua harus menjaga kebersihan, tapi kan kita hidup bareng yah jadi rasanya sekarang saya sudah bisa menerima pola kehidupan dan keinginan orang lain, tidak hanya keinginan saya sendiri, tapi yang untuk kebaikan bersama biasanya saya tetap mengingatkan tapi lebih lembut dan tidak memaksa.
- P : iya pak, perubahan kontrol emosi itu biasanya bapak atasi dengan bagaimana misal bapak baru emosi atau keinginannya tidak terpenuhi ?
- I : Jadi saya itu sudah terbiasa hidup dengan keras dan disiplin, jadi ya semua harus mengikuti dan sesuai yang saya utarakan, kalau tidak saya bisa marah emosi sekali, tapi sekarang hal tersebut biasanya saya atasi dengan istighfar dan mengingat kalau saya hidup disini bersama dengan banyak orang, bahwa Islam juga diajarkan soal hablum minannas yaitu hubungan yang baik antara sesama manusia kan mbak, jadi saya perlahan hanya mencoba melakukan itu.
- P : *Masyaallah* bagus pak, berarti bapak sering mengikuti kegiatan RKS ya pak ?
- I : Iya mbak, perubahan sikap ya ini ya banyak karena saya sering ikut dan mendapat ilmu dari bimbingan hari rabu bersama mbak-mas RKS yang ngisi disini.
- P : Baik terimakasih pak atas waktunya.
- I : Sama-sama mbak umi.